

**PEMANFAATAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN SUMBER AIR
KALIRECO DAN SUMBER WARAS DI KELURAHAN KALIREJO,
KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**REFIKA RAHAYU
NIM: 155080401111035**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**PEMANFAATAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN SUMBER AIR
KALIRECO DAN SUMBER WARAS DI KELURAHAN KALIREJO,
KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**REFIKA RAHAYU
NIM: 155080401111035**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

PEMANFAATAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN SUMBER AIR
KALIRECO DAN SUMBER WARAS DI KELURAHAN KALIREJO,
KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG

Oleh:
REFIKA RAHAYU
NIM. 155080401111035

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 17 Juni 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,
Ketua Jurusan



(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)
NIP. 19591205 198503 2 003
Tanggal: 10 JUL 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP)
NIP. 19750310 200501 2 001
Tanggal: 10 JUL 2019



Judul : **PEMANFAATAN DAN DAMPAK PENGELOLAAN SUMBER AIR
KALIRECO DAN SUMBER WARAS DI KELURAHAN KALIREJO,
KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG.**

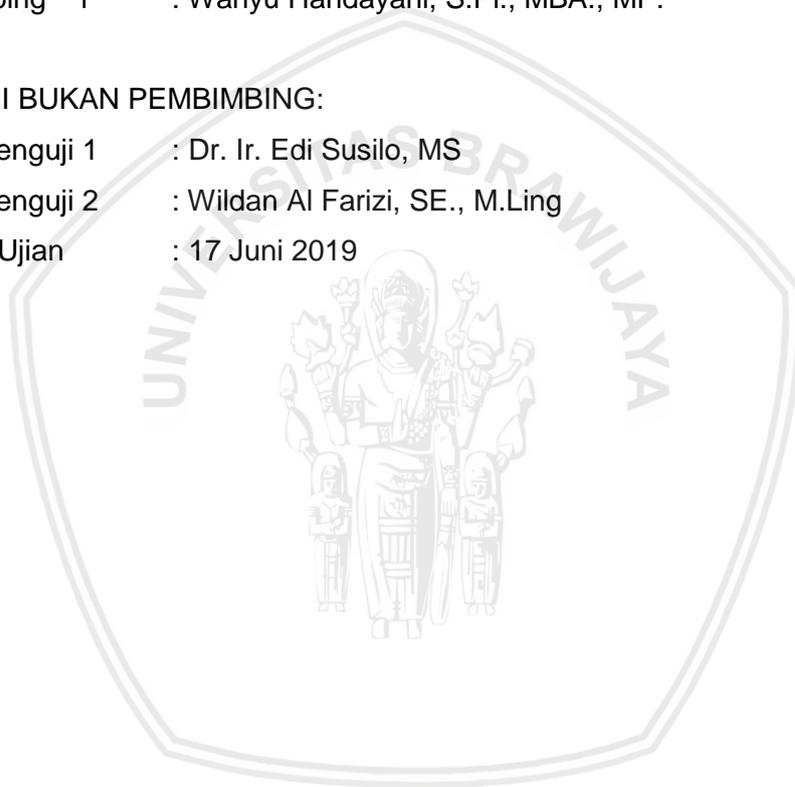
Nama Mahasiswa : REFIKA RAHAYU
NIM : 155080401111035
Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP.

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS
Dosen Penguji 2 : Wildan Al Farizi, SE., M.Ling
Tanggal Ujian : 17 Juni 2019



UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – sebesar kepada :

1. Ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA. MP. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan selama penyusunan laporan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Skripsi.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Suwarji dan Ibu Suriyahi yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiil.
3. Bapak Kepala Desa Jenggolo, bapak Jumail selaku juru kunci, Bapak Riyanto selaku dalang, bapak Suropto selaku ketua RT serta masyarakat Desa Jenggolo yang sudah bersedia menyempatkan waktunya untuk diwawancarai dan bersedia memberikan informasi atau data yang saya perlukan dalam penelitian ini.
4. Risma sebagai partner yang sudah menemani saya dalam penelitian ini.
5. Dina, Wafa, Miftah, Ma'rifa, Devita, Sofi dan Deby yang telah memberikan waktu, pikiran dan dorongan kepada saya selama pengerjaan laporan skripsi ini
6. Rekan-rekan seperjuangan bimbingan skripsi Ibu Wahyu Handayani S.Pi. MBA., MP yang turut membantu dalam pemberian informasi selama proses bimbingan.
7. Dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan sehingga laporan ini dapat tersusun.

Malang

Penulis

RINGKASAN

REFIKA RAHAYU. Skripsi Tentang Pemanfaatan dan dampak Pengelolaan Sumber Air Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. (dibawah bimbingan **Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP**)

Skripsi ini dilaksanakan di dua sumber air yaitu Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2019.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengelolaan dan pemanfaatan sumber air beserta dampak pengelolaannya terhadap masyarakat di sumber Air Kalireco dan Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah sumber air Kalireco dan Sumber Waras, menganalisa pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras, menganalisa pemanfaatan sumber air Kalireco dan Sumber Waras, serta menganalisa dampak dari pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut Sallata (2015), sumber daya air merupakan salah satu sumber daya non-hayati dan dapat diperbaharui yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Karena kebutuhan manusia yang terus-menerus meningkat menyebabkan sumber daya air menjadi kurang karena pengelolaan yang kurang efektif sehingga menjadi konflik kepentingan di wilayah masyarakat. Sehubungan dengan itu, dibutuhkannya sistem pengelolaan yang efektif dan efisien secara komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk membangun model konservasi air yang tepat guna.

Sejarah sumber air Kalireco berasal dari jaman Kerajaan Singosari yang mana pada masa perang ditemukannya sumber air ini. Dinamakan dengan Kalireco karena pada masa itu, di dekat sumber air terdapat dua patung yang satu patung biasa yang satunya berbentuk petani. Maka dari sinilah muncul nama Kalireco, reco sendiri dalam bahasa Indonesia berarti patung. Sedangkan sejarah dari Sumber Waras sendiri karena kepercayaan masyarakat dari jaman dahulu bahwa air Sumber Waras dapat menyembuhkan penyakit.

Dalam kegiatan pengelolaannya, *stakeholder* yang berperan meliputi aparat kelurahan, ketua RW, ketua RT 02, dan masyarakat sekitar. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan meliputi kerja bakti, pembangunan dan perbaikan, serta kegiatan konservasi. Dalam melakukan kegiatan pengelolaan masyarakat tidak dibayar dan melakukannya secara sukarela. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, kegiatan pengelolaan sumber air di Kalirejo tidak dapat berjalan dengan baik.

Untuk pemanfaatan dari sumber air Kalireco dan Sumber Waras digunakan untuk beberapa hal. Pemanfaatan yang pertama yaitu untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan irigasi, hal ini hanya terdapat di Sumber Kalireco karena disekitarnya adalah

persawahan. Kegiatan perikanan baik kolam pribadi maupun kolam bersama. Terakhir adalah pemanfaatan untuk wisata air, khususnya di sumber Kalireco.

Pemanfaatan dan pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras memberikan dampak bagi ekologi sekitar, ekonomi dan sosial masyarakat. Dampak ekologi dari adanya pengelolaan sumber air ini adalah terjaganya sumber air dan lingkungan sekitarnya. Dampak ekonomi dari adanya pengelolaan pada sumber air khususnya Kalireco dapat menambah penghasilan masyarakat dengan berjualan disekitar pemandian. Kemudian, untuk dampak sosial yang ditimbulkan dari kegiatan pengelolaan sumber air yaitu menjaga dan meningkatkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat seperti kebersamaan, gotong-rojong, toleransi, dan lain sebagainya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sejarah Kalireco dan Sumber Waras diyakini masyarakat sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga. Dalam kehidupan masyarakat setempat, terdapat mitos yang berkembang mengenai kedua sumber air ini yang dipercaya dapat berkhasiat untuk pengobatan. Dalam kegiatan pengelolaan dapat diketahui stakeholder yang berperan meliputi ketua RW setempat, ketua RT 02, serta masyarakat kawasan Sumber Waras. Aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat meliputi kerja bakti, pembangunan dan perbaikan, serta kegiatan konservasi. Sumber air Kalireco dimanfaatkan masyarakat setempat untuk keperluan domestik, irigasi, perikanan dan wisata. Sedangkan, untuk Sumber Waras hanya dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kebutuhan domestik dan perikanan. Dengan adanya pengelolaan ini memberikan dampak terhadap ekologi setempat serta kondisi ekonomi dan sosial masyarakat.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah, bagi pemerintah atau instansi terkait untuk memberikan campur tangan atau intervensi terhadap pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras. Bagi bidang akademik agar lebih meningkatkan informasi dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumber air khususnya di Kalireco dan Sumber Waras. Terakhir, kepada masyarakat diharapkan untuk bijaksana, konsisten, lebih giat, dan lebih kreatif lagi dalam melakukan pengelolaan maupun pemanfaatan sumber air Kalireco dan Sumber Waras.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyajikan laporan penelitian Skripsi yang berjudul “Pemanfaatan dan Dampak Pengelolaan Sumber Air Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya. Dibawah bimbingan ibu Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP. Laporan ini disusun berdasarkan hasil penelitian Skripsi yang dilaksanakan mulai bulan Februari – Maret 2019.

Sumber Air Kalireco dan Sumber Waras merupakan sumber air warisan leluhur yang berlokasi di Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kedua sumber air ini sudah dikenal oleh masyarakat dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Laporan ini menjelaskan mengenai sejarah kedua sumber air tersebut, dimana di dalamnya terdapat mitos yang berkembang dimasyarakat. Selain itu, laporan ini menjelaskan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumber air oleh masyarakat serta dampak dari kegiatan pengelolaan sumber air tersebut dengan partisipasi masyarakat sekitar.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekerangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna penyempurnaan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Penulis berharap agar laporan skripsi ini bermanfaat kita semua.

Malang, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Kegunaan.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Sejarah dan Budaya	9
2.2.1 Sejarah	9
2.2.2 Budaya dan Kebudayaan.....	9
2.2.3 Perubahan Budaya.....	10
2.2.4 Kearifan Lokal.....	11
2.3 Hubungan Manusia dengan Alam.....	12
2.4 Pengelolaan Sumber Air.....	13
2.4.1 Upaya Pengelolaan Sumber Air.....	13
2.4.2 Agen dalam Pengelolaan Sumber Air	14
2.4.3 Konservasi Sumber Air	15
2.4.4 Menjaga Keseimbangan Ekologis.....	16
2.4.5 Nilai Sosial.....	17
2.5 Pemanfaatan Sumber Air	18
2.5.1 Pemenuhan Kebutuhan Domestik	18
2.5.2 Kebutuhan Irigasi dan Rekreasi	18
2.6 Kerangka Berfikir	18
3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan	20
3.2 Jenis Penelitian	20
3.3 Sumber Data	21
3.3.1 Data Primer	21
3.3.2 Data Sekunder.....	22
3.4 Metode <i>Sampling</i>	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Wawancara.....	24
3.5.2 Observasi	25
3.5.3 Dokumentasi.....	26
3.6 Metode Analisis Data.....	26

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.1.1 Letak Geografis	30
4.1.2 Kondisi Topografis	31
4.2 Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo	32
4.2.1 Jenis Kelamin	32
4.2.2 Usia	33
4.2.3 Tingkat Pendidikan	34
4.2.4 Mata Pencaharian.....	35
4.3 Kondisi Umum Perikanan	35
5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Sejarah Sumber Air	39
5.1.1 Sejarah Sumber Kalireco	39
5.1.2 Sejarah Sumber Waras.....	41
5.2 Pengelolaan Sumber Air.....	45
5.2.1 Stakeholder yang Berperan	45
5.2.2 Aktivitas Pengelolaan	46
5.3 Pemanfaatan Sumber Air	53
5.3.1 Kebutuhan Rumah Tangga.....	53
5.3.2 Irigasi.....	55
5.3.3 Perikanan	56
5.3.4 Wisata Air	57
5.4 Dampak Pengelolaan Sumber Air.....	59
5.4.1 Ekologi.....	59
5.4.2 Ekonomi	63
5.4.3 Sosial.....	65
5.5 Visualisasi Model.....	66
6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
6.1 Kesimpulan.....	68
6.2 Saran.....	69
6.2.1 Saran Praktis	69
6.2.2 Saran Akademis	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
2. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Usia	33
3. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
4. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Mata Pencarian.....	35
5. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Malang (ton), 2017	36
6. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kabupaten Malang, 2017	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	19
2. Komponen dalam analisis data	27
3. Peta Lokasi Penelitian	30
4. Sumber Kalireco	41
5. Sumber Waras.....	44
6. Kondisi jalan yang sudah dipaving	49
7. Pemberian bibit pohon sukun oleh PT. Molindo	51
8. Papan larangan di Kalireco	52
9. Banner himbauan di Sumber Waras	53
10. Saluran irigasi persawahan.....	55
11. Pengunjung berenang di Kolam.....	59
12. Kondisi lingkungan sekitar jalan menuju pemandian	60
13. Kondisi lingkungan disekitar kolam pemandian.....	61
14. Pohon beringin tempat sumber mata air	62
15. Lingkungan sekitar sumber mata air	62
16. Warung disekitar Kalireco	64
17. Visualisasi Model Pengelolaan	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi.....	74



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17.499 pulau dari Sabang sampai Merauke dengan panjang garis pantai sebesar 108.000 km. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Luas laut teritorial sebesar 290.000 km², luas zona tambahan sebesar 270.00 km² dan luas landas kontinen sebesar 2.800.000 km². Merupakan suatu negara dengan luas perairan lebih besar dari daratan, maka dari itu Indonesia disebut Negara Maritim. luas wilayah kelautan Indonesia melebihi dari daratan, itu yang membuktikan bahwa Indonesia memiliki kemewahan yang luar biasa dalam sektor kelautan. Kekayaan laut yang dimiliki seperti ikan, udang dan berbagai jenis hewan laut lainnya membuat perhatian masyarakat luar negeri menjadi menyukai hasil laut Indonesia (KKP, 2019).

Berdasarkan kondisi alam tersebut, Indonesia kaya akan sumber daya air yang sangat dibutuhkan semua makhluk hidup dan lingkungan. Menurut Allafa (2008), air adalah semua yang terdapat pada, di atas dan di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang dimanfaatkan di darat. Air dapat berwujud padatan (es), cairan (air), dan gas (uap air). Air merupakan satu-satunya zat yang secara alamiah terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya. Air adalah substansi kimia yang memiliki rumus kimia H₂O: satu molekul air tersusun atas dua atom hydrogen dan terikat secara kovalen dengan satu atom oksigen. Pada kondisi standar air bersifat tidak berwarna, berbau dan berasa.

Sumber daya air dapat digolongkan ke dalam sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah suatu kekayaan alam yang secara terus-menerus tersedia di alam selama dalam penggunaannya tidak berlebihan seperti: tumbuh-tumbuhan, hewan, mikroorganisme, sinar matahari, angin, dan air. Namun demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, haruslah selalu berusaha untuk menemukan dan menggunakannya secara berkelanjutan (lestari). Oleh karena itu, manusia harus dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam sebaik mungkin untuk kepentingan kemaslahatan hidup umat manusia baik saat ini maupun generasi yang akan datang (Sallata, 2015).

Air merupakan komoditas yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup beserta lingkungannya. Air adalah sumber energi yang banyak dibutuhkan untuk aktivitas manusia di antaranya sebagai pasokan air untuk industri, irigasi pertanian, minum dan lain-lain. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan penggunaan air haruslah diimbangi dengan pengelolaan sumber air yang baik, karena pengelolaan sumber air dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas sumber daya air. Adanya penurunan kualitas air berkaitan dengan aktivitas manusia seperti kegiatan industri, domestik dan kegiatan lainnya yang berdampak negatif terhadap sumber daya air, sehingga dapat menimbulkan gangguan, kerusakan, dan bahaya bagi semua makhluk hidup yang bergantung pada sumber daya air (Habiebah dan Retnaningdyah, 2014).

Sebagai upaya dalam menjaga sumber daya air diperlukan suatu pengelolaan terhadap sumber daya air tersebut. Pengelolaan yang dapat dilakukan dengan melaksanakan konservasi air maupun tanah. Konservasi tanah juga merupakan suatu hal yang tidak boleh dikesampingkan karena konservasi tanah dan air memiliki hubungan yang erat. Hal ini berkaitan dengan

kegiatan atau perlakuan terhadap sebidang tanah akan mempengaruhi keadaan air di tanah tersebut dan bagian lainnya.

Menurut Arsyad dan Rustiadi (2012), pada kegiatan pengelolaan sumber air diperlukan adanya metode dari konservasi tanah maupun air. Konservasi tanah memiliki manfaat untuk menghindari kerusakan tanah, memperbaiki tanah yang rusak, dan menyelamatkan fungsi hidrologi tanah. Konservasi tanah yang dilakukan dibagian hulu dan hilir Daerah Aliran Sungai (DAS), sangat berperan dalam menyelamatkan sumber air dan menjamin ketersediaan air permukaan maupun air bawah tanah. Oleh karena itu, dalam pengelolaan air tidaklah boleh mengesampingkan pengelolaan dan konservasi tanah, karena dalam tanah menyimpan cadangan air di daratan.

Menurut Sallata (2015), konservasi air sangat bermanfaat untuk menjaga ketersediaan air di bumi. Konservasi air yang dilakukan melalui pengelolaan yang efektif dan penggunaan yang efisien merupakan kegiatan yang sangat dibutuhkan. Pengelolaan air berdasarkan keberadaanya sebagai sumber daya alam merupakan bagian dari program konservasi air yang secara utuh memelihara, merehabilitasi, menjaga dan memanfaatkan sumber-sumber air yang ada secara efektif dan efisien terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini bermanfaat untuk mengurangi polusi dan pencemaran sumber air akibat dari kegiatan masyarakat yang cenderung eksploitasi dan berlebihan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kegiatan konservasi sumber air bukan hanya menjadi kepentingan pemerintah, akan tetapi menjadi kepentingan seluruh umat. Agar konservasi yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar secara efektif, maka diperlukan adanya keterkaitan masyarakat sekitar. Keterkaitan masyarakat sangat dibutuhkan karena masyarakatlah yang lebih dekat dengan sumber air dan

konservasi juga dilakukan untuk kebutuhan masyarakat. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat akan susah dalam pelaksanaannya.

Setiap program pemerintah dalam mewujudkan kabupaten konservasi membutuhkan partisipasi masyarakat. Konservasi adalah suatu hal yang sensitive, maka harus melibatkan masyarakat. Pengelolaan lingkungan hidup tidak berguna apabila tidak mengikut sertakan masyarakat dan keikutsertaan masyarakat tanpa pengetahuan mengenai manfaat dari pengelolaan lingkungan hidup menyebabkan pemborosan. Jadi, mengikutsertakan masyarakat yang mengerti prinsip kelestarian menjadi pengelolaan lingkungan hidup yang efektif dan efisien (Akhmaddian dan Fathanudien, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan suatu yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan sudah ada dalam waktu yang lama. Kearifan lokal tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari meliputi kebiasaan, tingkah laku, pengetahuan maupun gagasan.

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan social, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri khas yang melekat pada kearifan lokal adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Mereka yang muncul dari dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan permasalahan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan dengan mempelajari kegagalan-kegagalan sampai

menemukan solusi terbaiknya. Ilmu yang diperoleh menjadi milik bersama dalam komunitas tersebut dan tidak diperdagangkan (Thamrin, 2013).

Kabupaten Malang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi yang mana menjadi tempat cadangan air dan memiliki sumber mata air. Salah satu wilayah yang memiliki sumber mata air alami berada pada kawasan Sumber Waras yang terletak di Kecamatan Lawang. Sumber air ini dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti air minum, mencuci dan mandi. Sumber air di kawasan Sumber Waras ini masih terjaga alami dan tidak pernah kering walaupun sedang berada pada musim kemarau.

Kondisi sumber air yang masih baik tidak lepas dari keterlibatan masyarakat dalam menjaganya. Masyarakat melakukan pengelolaan sumber air secara suka rela dan berdasarkan kearifan lokal yang berada pada masyarakat tersebut. Pengelolaan ini dimaksudkan agar sumber air yang berada di kawasan Sumber Waras tetap dapat terjaga dengan baik dan dapat dirasakan oleh anak cucu dimasa mendatang. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan dan dampak pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras di Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Pengelolaan sumber air ini berkaitan dengan konservasi sumber air yang dilakukan oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah sumber air Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?

3. Bagaimana pemanfaatan sumber air Kalireco dan Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?
4. Bagaimana dampak dari pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?
5. Bagaimana model pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah sumber air Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
2. Menganalisa pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
3. Menganalisa pemanfaatan sumber air Kalireco dan Sumber Waras Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
4. Menganalisa dampak dari pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras Sumber Waras Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
5. Mendeskripsikan model pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras

1.4 Kegunaan

Upaya dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, sebagai berikut:

1. Lembaga Akademisi

Kegunaan dari penelitian ini bagi Lembaga Akademisi (Perguruan Tinggi) yaitu sebagai sarana informasi untuk meningkatkan pengetahuan maupun pemahaman mengenai pemanfaatan dan dampak pengelolaan sumber air di Sumber Waras, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai bagaimana cara pengelolaan maupun pemanfaatan sumber air agar memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

2. Pemerintah

Bagi Pemerintah, kegunaan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penetapan kebijakan maupun program-program pengelolaan dan pemanfaatan sumber air seperti proyek pengembangan wisata maupun pelatihan budidaya bagi masyarakat.

3. Masyarakat

Bagi masyarakat, kegunaan penelitian ini sebagai sumber informasi agar masyarakat dapat memanfaatkan sumber air untuk kebutuhan hidupnya dengan bijaksana yaitu tidak menggunakan sumber air dengan boros dan tidak mencemarinya agar manfaat dari adanya sumber air tersebut dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelitian Thamrin (2013) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan” ini membahas bagaimana kearifan lokal masyarakat Melayu Riau digunakan untuk pelestarian lingkungan. Nilai kearifan lokal masyarakat dapat berasal dari nenek moyang dan petuah atau amanah yang berisi pantangan dan larangan serta bagaimana cara memanfaatkan alam agar tidak sampai merusaknya. Masyarakat Melayu yang hidupnya sangat bergantung kepada alam baik hutan maupun laut, mereka akan berupaya memelihara dan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dan lingkungannya. Dalam adat istiadat ditetapkan “pantang larang” yang berkaitan dengan pemeliharaan serta pemanfaatan alam, mulai dari hutan, tanah, laut dan selat, tokong dan pulau, suak dan sungai, tasik dan danau, sampai kepada kawasan yang menjadi kampung halaman, dusun, ladang, kebun, dan sebagainya.

Berdasarkan dari hasil penelitian Siswadi *et al.* (2011) yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal)” dijelaskan mengenai kearifan lokal masyarakat setempat yang berupa pengetahuan masyarakat, nilai-nilai, etika dan moral serta norma-norma yang digunakan dalam pemanfaatan salah satu sumber mata air yaitu Tuk Serco. Kearifan lokal tersebut digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat setempat. Bentuk kegiatan yang berdasarkan nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumber mata air yaitu kegiatan gotong-royong membersihkan Tuk Serco secara rutin setiap bulan Maulud (Robiul awwal), pada

hari Jum'at Paing, dimulai pukul 06.00 WIB, yang dilanjutkan dengan kegiatan ritual selamatan/ sedekah dan sesaji.

2.2 Sejarah dan Budaya

2.2.1 Sejarah

Menurut Marli (2011), pengetahuan tentang sejarah tidak mungkin lengkap dan sempurna. Pengetahuan sejarah diperoleh dari rekaman sejarah pada bekas-bekas peninggalan masa lampau, yang disebut sumber-sumber sejarah. Karena sumber-sumber sejarah itu bekas-bekas peninggalan masa lampau yang tidak selalu utuh, maka tidak mungkin diperoleh informasi yang serba lengkap dari sumber sejarah. Rekaman sejarah itu hanya sebagian kecil yang diaktualisasikan. Dari yang pernah terjadi sebagai mana keadaan yang sebenarnya sangat kecil yang dapat terekam pada sumber-sumber sejarah. Tidak semua peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau teramati dan diobservasi. Sebagian dari yang pernah diamati pada masa lampau tersimpan atau terekam di dalam memori, hanya sebagian dari rekaman itu meninggalkan bekas; hanya sebagian dari bekas itu menarik perhatian sejarawan; dari yang menarik perhatian itu hanya sebagian yang dapat dipercaya; hanya sebagian dari yang dapat dipercaya itu dapat memberikan informasi, yang hanya sebagian saja dapat diterangkan atau diceritakan.

2.2.2 Budaya dan Kebudayaan

Menurut Meinarno *et al.* (2011), merujuk pada asal kata yang dipakai di Indonesia, kebudayaan berasal dari kata *buddayah* yang berarti akal, maka tentunya budaya hanya dicapai dengan kemampuan akal yang tinggi tingkatannya yang dalam konteks ini dimiliki oleh manusia. Sementara dari kata Yunani, *culture* berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Secara lengkap, Koentjaningrat memberikan definisi mengenai

kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar. Antropologi lain, Ralph Lincol mendefinisikan kebudayaan, yaitu *“culture is a configuration of learned behavior and result of behavior whose component elements are shared and transmitted by the member of particular society”*.

Budaya adalah bahwa keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya sering juga disebut sebagai identitas kolektif, karena segenap totalitas sosial, budaya, adat dan nilai-nilai lokal menyatu dan terintegrasi dalam tatanan hubungan sosial, simbolik, persamaan, persaudaraan, dan bahkan sistem berpikir (Sutarto, 2013).

2.2.3 Perubahan Budaya

Masyarakat adat dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya tentu saja akan mengalami perubahan layaknya pada kebudayaan. Hal ini mengingat bahwa kearifan lokal merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. perubahan ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kebudayaan akan berubah dengan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perpindahan atau masuknya penduduk lain pada suatu komunitas tertentu, masuknya peralatan baru sebagai produk modernisasi, dan kemudahan akses masuk ke dalam atau ke luar suatu komunitas. Bahkan hubungan antar individu atau kelompok juga dapat mempengaruhi kebudayaan (Sartini, 2004 *dalam* Aulia, 2010).

Menurut Meinarno *et al.* (2011), semakin berkembangnya manusia dan diiringi perkembangan zaman, tidak menampik adanya perubahan kebudayaan. Cara-cara perubahan kebudayaan dapat melalui difusi, akulturasi, dan adanya penemuan-penemuan, serta perubahan tidak terduga. Difusi, yakni peminjaman

kebiasaan antar-kebudayaan. Pertukaran informasi dan produk sudah berlangsung sejak lama, bahkan mungkin sejak manusia ada. Akulturasi merupakan pertukaran fitur-fitur kebudayaan yang terjadi mana kala sebuah kelompok berhubungan terus menerus langsung dari tangan pertama. Dampak dari kontak secara terus-menerus tersebut terbuka peluang beberapa perubahan pada kedua kebudayaan, akan tetapi kedua kebudayaan tersebut tetap berbeda. Mekanisme perubahan yang ketiga adalah penemuan. Penemuan merupakan kreativitas untuk memecahkan masalah, dimana ketika suatu masyarakat dihadapkan pada suatu masalah dan tertantang, maka mereka berupaya untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

2.2.4 Kearifan Lokal

Menurut Hidayati (2016), kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan kesinambungan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan ketersediaan sumber daya alam disekitarnya. Kunci pokok dari definisi kearifan lokal adalah pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat pada wilayah tertentu. Oleh karena itu, kearifan lokal menjadi pedoman hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

Kearifan lokal adakah sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan cerminan cara hidup masyarakat tertentu. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam akan lingkungan setempat

yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun. Pengetahuan ini memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan yang ada di tempat lain. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat yang bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah untuk diadaptasi, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup (Meinarno *et al.*, 2011).

Perilaku masyarakat lokal sebagai sebuah kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat diproyeksikan sesuai pola pikir dan tradisi yang berlangsung ketika ia dilakukan, diharapkan dapat memunculkan konsep menjaga dan melestarikan lingkungan. Bentuknya berupa pantang larang, tabu, pepatah-petitih dan berbagai tradisi lainnya. Semakin lama, terjadi beberapa hal yang menyebabkan perubahan kearifan lokal dalam suatu masyarakat yang disebabkan oleh sinergitas faktor sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, hukum, dan kemajuan teknologi (Harahap dan Harahap, 2018).

2.3 Hubungan Manusia dengan Alam

Menurut Abdoellah (2017), manusia adalah bagian dari alam yang keberadaannya hanya dapat berlangsung dalam interaksi metabolistik dengan alam. Interaksi metabolistik manusia dengan alam berbeda dengan interaksi spesies lain terhadap alam. Tidak seperti spesies lain, dalam upaya mempertahankan eksistensinya di bumi, manusia tidak sekadar mengambil apa yang dibutuhkannya dari alam, tetapi juga mengubah alam sesuai kebutuhannya. Alam tidak hanya diserap melalui pancaindra, tetapi juga dikonsepsi sedemikian rupa dan dipahami melalui kerangka simbolis yang diciptakan bersama dalam masyarakat. Dalam sudut pandangan ekosistem, manusia hanyalah bagian dari jaringan materi dan energi alam. manusia, seperti juga organisme hidup lainnya,

memerlukan materi dan energi untuk kelangsungan hidupnya. Mereka harus menggali dari alam, mengubah materi dan energi tersebut sesuai kebutuhannya, kemudian menghasilkan materi dan energi baru yang dikembalikan ke alam.

2.4 Pengelolaan Sumber Air

2.4.1 Upaya Pengelolaan Sumber Air

Menurut Sallata (2015), sumber daya air merupakan salah satu sumber daya non-hayati dan dapat diperbaharui yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup. Karena kebutuhan manusia yang terus-menerus meningkat menyebabkan sumber daya air menjadi kurang karena pengelolaan yang kurang efektif sehingga menjadi konflik kepentingan di wilayah masyarakat. Sehubungan dengan itu, dibutuhkannya sistem pengelolaan yang efektif dan efisien secara komprehensif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk membangun model konservasi air yang tepat guna. Pengelolaan sumber daya air akan kacau apabila tidak diatur dengan baik. Untuk memulai sistem pengelolaan sumber daya air yang tepat guna, tidak dapat terlepas dari pengetahuan tentang air dan permasalahannya yang meliputi keberadaan (*occurance*), peredaran/sirkulasi (*circulation*) dan penyebaran (*distribution*).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air menyebutkan pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Pola pengelolaan sumber daya air adalah kerangka dasar dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Rencana pengelolaan sumber daya

air adalah hasil perencanaan secara menyeluruh dan terpadu yang diperlukan untuk menyelenggarakan pengelolaan sumber daya air. Sumber daya air dikelola berdasarkan asas kelestarian, keseimbangan, kemanfaatan umum, keterpaduan dan keserasian, keadilan, kemandirian, serta transparansi dan akuntabilitas. Sumber daya air dikelola secara menyeluruh, terpadu, dan berwawasan lingkungan hidup dengan tujuan mewujudkan kemanfaatan sumber daya air yang berkelanjutan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

2.4.2 Agen dalam Pengelolaan Sumber Air

Pengelolaan sumber air membutuhkan partisipasi atau peran serta masyarakat. Menurut Sadono (2013), kunci utama dari peran serta masyarakat adalah pembentukan kerja sama berdasarkan kepercayaan dan keterbukaan. Kerjasama yang dilakukan dapat berupa perseorangan maupun kelompok. Akan tetapi bentuk kelompok dianggap lebih kuat memiliki dimensi yang lebih luas. Terdapat empat tipe partisipasi yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Partisipasi dalam membuat keputusan (membuat beberapa pilihan dari banyak kemungkinan dan menyusun rencana-rencana yang layak untuk diterapkan, 2) Partisipasi dalam implementasi (kontribusi sumber daya, administrasi, dan kordinasi kegiatan yang menyangkut tenaga kerja, biaya dan informasi, 3) Partisipasi dalam kegiatan yang memberikan keuntungan, 4) Partisipasi dalam kegiatan evaluasi dan keterlibatan dalam proses yang sedang berjalan. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya menjadi hal yang penting karena memiliki tiga alasan, yaitu yang *pertama*, peran serta msyarakat sebagai pemberi informasi mengenai kondisi sebenarnya. *Kedua*, masyarakat akan percaya terhadap suatu program pembangunan sumber daya apabila dilibatkan mulai dari perencanaannya. *Ketiga*, merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakatnya sendiri.

2.4.3 Konservasi Sumber Air

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam tak terbarui untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan sumber daya alam yang terbarui untuk menjamin kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilainya. Jadi, konservasi sumber daya alam adalah upaya memelihara keberadaan dan keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya alam agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun waktu yang akan datang (Sallata, 2015).

Menurut Rahadiani *et al.* (2014), konservasi air adalah upaya menggunakan air yang sampai di permukaan bumi untuk keperluan manusia secara efisien dan memenuhi berbagai keperluan lingkungan. Konservasi air meliputi dua bagian, yaitu konservasi sumber daya air (*water resources conservation*), dan konservasi penyediaan air (*water supply conservation*). Konservasi sumber air meliputi metode penyimpanan dan alokasi air secara efisien. Konservasi penyediaan air meliputi pendistribusian dengan kebocoran yang minimal (*distribution with minimal loss*) dan konsumsi tanpa ada yang terbuang (*consumption without wastage*). Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam melakukan konservasi sumber air adalah banyaknya instansi yang terkait dalam melakukan pengelolaan sumber air, perbedaan batas ekologis dan administrative, masih lemahnya kapasitas kemampuan instansi pengelolaan dalam melakukan konservasi, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran penduduk untuk melakukan konservasi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air menyebutkan bahwa konservasi sumber daya air ditunjukkan untuk menjaga kelangsungan keberadaan daya dukung, daya tampung, dan fungsi sumber daya air. Konservasi sumber daya air dilakukan melalui kegiatan perlindungan dan pelestarian sumber air, pengawetan air, serta pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai. Perlindungan dan pelestarian sumber air ditujukan untuk melindungi dan melestarikan sumber air beserta lingkungannya terhadap kerusakan atau gangguan. Pengawetan air ditujukan untuk memelihara keberadaan dan ketersediaan air atau kualitas air, sesuai dengan fungsi dan manfaatnya. Pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air ditujukan untuk mempertahankan dan memulihkan kualitas air yang masuk dan yang ada pada sumber-sumber air.

2.4.4 Menjaga Keseimbangan Ekologis

Holilah (2015), dinamika kehidupan manusia mengharuskan terjadinya pola interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam sekitar. Manusia berupaya untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan alam sekitarnya, akan tetapi terkadang kegiatan pemanfaatan berada pada level eksploitasi berlebih terhadap alam yang berakibat pada kerusakan alam. Terjadi kerusakan alam berupa pencemaran unsur-unsur biotik dan abiotik sehingga keseimbangan ekologis mulai terganggu. Karena hal tersebut, muncullah eksplorasi nilai-nilai kearifan ekologis, dimana kearifan ekologis dapat memberikan pengetahuan kepada manusia akan pentingnya keseimbangan ekologis melalui proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang digali dari budaya lokal masyarakat tradisi.

2.4.5 Nilai Sosial

Menurut Aisah (2015), nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya satu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai memperlihatkan sejauh mana hubungan seseorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Dalam hal ini, nilai sosial dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan dan lain sebagainya. Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang mengkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang mengkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum mengkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Fungsi dari nilai sosial itu sendiri yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong.

Menurut Rachman (2013), nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, menegnai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Pertimbangan, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang anut oleh masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan tata nilai. Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan dan berdasarkan ciri nilai sosial sebagai berikut: 1)Interaksi sosial, 2)Transformasi, 3)Proses Belajar, 4)Pemenuhan Kebutuhan, 5)Keragaman, 6)Penerimaan, 7)Keterpengaruh, dan 8)Asumsi.

2.5 Pemanfaatan Sumber Air

2.5.1 Pemenuhan Kebutuhan Domestik

Air merupakan salah satu sumber daya yang mutlak dibutuhkan oleh semua makhluk hidup tidak terkecuali manusia. Setiap hari orang membutuhkan air dan kebutuhan terhadap air tersebut tidak dapat ditunda. Kebutuhan akan air dapat terpenuhi dengan pemanfaatan air baik dari badan air secara alami seperti sungai, danau, waduk, telaga, sendang, maupun air hujan. Upaya lain untuk memenuhi kebutuhan air bersih melalui pengambilan air tanah dengan cara membuat sumur. Secara umum masyarakat memanfaatkan sumber air untuk kebutuhan domestik (makan, minum, mandi, dan mencuci), kegiatan perikanan, pertanian, dan lain sebagainya (Ulfah *et al.*, 2015).

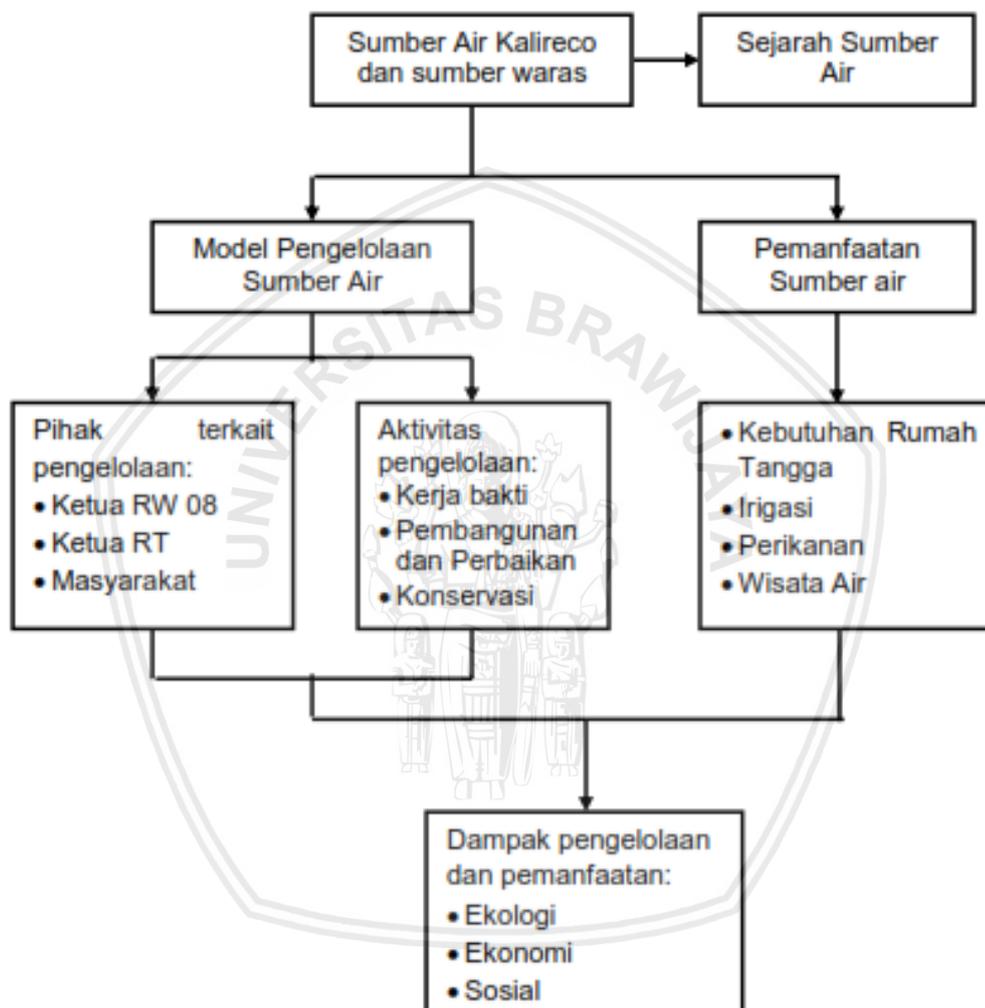
2.5.2 Kebutuhan Irigasi dan Rekreasi

Sumber mata air adalah sumber air yang berasal dari dalam tanah (tuk). Dalam pemanfaatannya biasanya digunakan untuk keperluan memasak, mandi, mencuci, sumber air bersih dan irigasi persawahan. Selain itu, sumber mata air juga digunakan sebagai tempat rekreasi pemandian sumber mata air alami. Hal ini dapat menambah nilai kegunaan maupun nilai ekonomi dari sumber air tersebut (Wuriyanto, 2009).

2.6 Kerangka Berfikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan pemanfaatan dan dampak pengelolaan sumber air di Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Sehubungan dengan adanya penelitian tersebut, maka akan didapatkan kerangka berfikir dalam memudahkan penyusunan laporan dan memudahkan dalam pengambilan data di lapang. Kerangka berfikir ini berisikan tentang bagaimana cara pengelolaan sumber air dan kearifan lokal di dalamnya, serta apa manfaat sumber air. Kemudian

penelitian ini dapat menentukan bagaimana model yang baik untuk diterapkan dalam konservasi sumber air di kawasan Sumber Waras yang berkaitan dengan pemanfaatan dan dampak dari pengelolaan. Berikut adalah kerangka berfikir dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian yang berjudul Pemanfaatan dan Dampak Pengelolaan Sumber Air Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang dilaksanakan secara mandiri. Pengambilan data lapang dilaksanakan di Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Kegiatan penelitian dimulai pada bulan Februari sampai Maret 2019.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2008) dalam Raco (2010), metode penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang diperoleh dari partisipan yang biasanya berupa kata maupun teks kemudian dikumpulkan. Data yang berupa kata-kata maupun teks tadi kemudian dianalisis dan disajikan berupa deskriptif atau penggambaran maupun tema-tema. Dari data tersebut, peneliti membuat interpretasi untuk menjelaskan arti yang terkandung. Setelahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan sebelumnya.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengelolaan sumber air berdasarkan kondisi sebenarnya yang ada di lapang. Selain itu mendeskripsikan mengenai pemanfaatan sumber air oleh masyarakat beserta dampak adanya pengelolaan

sumber air dan mendeskripsikan sejarah sumber air dari penamaannya beserta tradisi maupun kearifan lokal yang ada di dalamnya.

3.3 Sumber Data

Sumber data mengacu pada dari mana data itu dapat diperoleh. Apabila peneliti dalam mengumpulkan datanya melalui kuesioner, maka sumber data disebut responden. Jadi, pengertian sumber data adalah subjek atau objek penelitian dimana darinya dapat diperoleh data yang dibutuhkan. Secara garis besar, sumber data penelitian dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber data primer atau pokok dan sumber data sekunder atau pelengkap (Dimiyati, 2013).

3.3.1 Data Primer

Pada sebuah penelitian, sumber data yang biasa digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data. Data primer disebut juga data asli atau data baru karena bersifat *up to date*. Untuk memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer meliputi observasi, wawancara maupun dokumentasi (Tamodia, 2013).

Sebagai upaya untuk melengkapi data penelitian, dilakukanlah pengumpulan data primer melalui responden yang telah dipilih, yaitu Lurah Kalirejo, Ketua RW 08, Ketua RT 02 serta masyarakat sekitar kawasan Sumber Waras. Hal ini penting dilakukan karena untuk mengetahui Sejarah sumber air Kalireco maupun Sumber Waras yang berkaitan dengan penamaan maupun tradisi yang ada di dalamnya. Selain itu untuk mengetahui bagaimana cara pengelolaan sumber air oleh masyarakat dan siapa saja yang berperan dalam upaya pengelolaan sumber air serta adakah kegiatan konservasi di dalamnya. Selanjutnya digunakan untuk mengetahui pemanfaatan sumber air oleh

masyarakat dan dampak pengelolaan sumber air baik dilihat dari segi ekonomi, ekologi, maupun sosial. Dalam penelitian ini data primer sangat dibutuhkan dan penting dikarenakan data primer ini diperoleh secara langsung dari sumber aslinya serta hasil dari data primer ini untuk menjawab dari rumusan masalah penelitian.

3.3.2 Data Sekunder

Menurut Wandansari (2013), data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan dengan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data terhadap peneliti, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder biasanya berupa data dokumen dan arsip-arsip resmi. Data sekunder dapat dikumpulkan dimanapun dan kapanpun.

Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer yang diperoleh selama penelitian lapang. Data sekunder yang dibutuhkan meliputi:

- a. Keadaan topografis dan geografis tempat penelitian
- b. Kondisi penduduk sekitar tempat penelitian
- c. Kondisi umum perikanan Kabupaten Malang
- d. an umum lokasi penelitian

3.4 Metode Sampling

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, akan tetapi “*social situation*” atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling* dan *area random*.

Nonprobability Sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling*, sampling jenuh dan *snowball sampling*. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian yang dilaksanakan, metode penentuan responden yang dipilih adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampling dengan pertimbangan tertentu. Metode ini dipilih karena peneliti menentukan responden dalam kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan peneliti. Pada penelitian ini narasumber yang ditentukan meliputi Lurah Kalirejo, Ketua RW 08, ketua RT 02, dan masyarakat sekitar. Sesuatu yang ditanyakan pada Lurah Kalirejo mengenai sejarah dari kedua sumber air, pengelolaan sumber air, pemanfaatan sumber air oleh masyarakat dan dampak pengelolaan sumber air bag masyarakat sendiri, adakah upaya konservasi, serta rencana pengelolaan kedepannya. Topik yang ditanyakan kepada Ketua RW 08 dan Ketua RT 02 yaitu mengenai Sejarah sumber air, mitos yang berkembang di masyarakat, cara pengelolaan sumber air dan upaya konservasi, serta pemanfaatan sumber air dan dampaknya bagi masyarakat. Selanjutnya topik yang ditanyakan pada masyarakat yaitu mengenai pengelolaan sumber air, penamfaatan sumber air dan dampak adanya pengelolaan sumber air.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan kesusahan dalam mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data meliputi observasi

(pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data yang sering dilakukan yaitu observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in deep interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

3.5.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2014), wawancara merupakan suatu pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada pengetahuan diri dari orang yang dijadikan informan atau yang diwawancarai. Dengan melakukan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan selama melaksanakan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada responden dengan wawancara mendalam. Sebelum melakukan wawancara, dibuatlah terlebih dahulu daftar pertanyaan yang hanya berupa garis besar, kemudian pertanyaan akan berkembang selama wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam lagi. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung terhadap

responden yang sudah ditentukan dengan memberikan pertanyaan yang telah tersusun dan pertanyaan spontan guna mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan responden yang telah dipilih secara *purposive sampling* mengenai sejarah sumber, pengelolaan sumber air, pemanfaatan sumber air dan dampak pengelolaan sumber air di Sumber Kalireco dan Sumber Waras.

3.5.2 Observasi

Menurut Sugiyono (2014), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Macam-macam observasi sendiri meliputi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*) dan observasi tak terstruktur (*unstructur observation*).

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung pada objek yang dituju. Dalam melakukan penelitian, observasi yang dilakukan secara pasif, serta observasi ini bersifat terus terang dan menyatakan sedang melaksanakan penelitian. Observasi diperlukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang ada di lapang dengan mengetahui an lokasi penelitian, pemanfaatan sumber air oleh masyarakat serta dampak adanya pengelolaan sumber air. Observasi di lapang dilakukan selama beberapa kali dalam kurun waktu penelitian yang sudah ditetapkan.

3.5.3 Dokumentasi

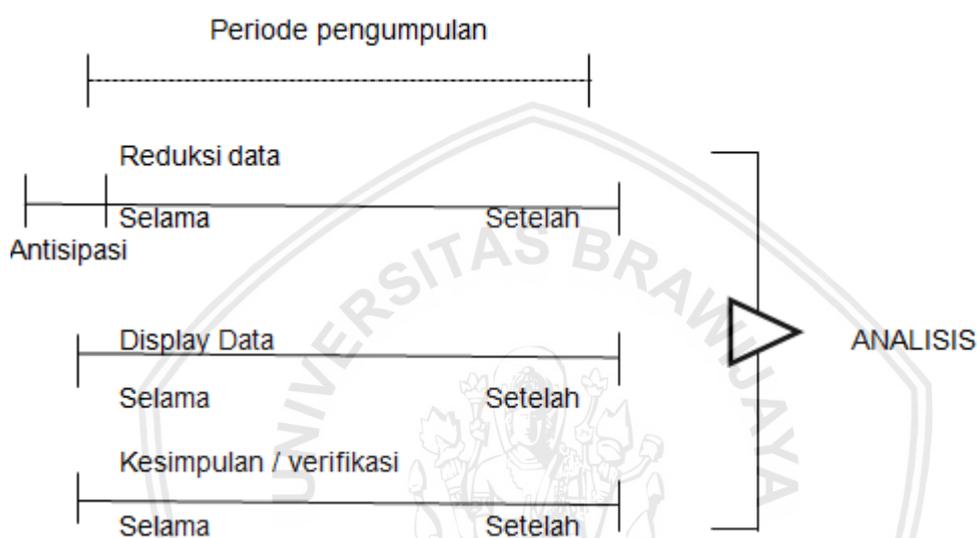
Menurut Faisol (2015), metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dapat pula dimengerti secara luas adalah segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi dalam bentuk laporan, buku harian, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Jadi data dapat diambil melalui metode yang digunakan dalam penelitian dari berbagai catatan tentang peristiwa masa lampau dalam bentuk dokumen.

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi sangat bermanfaat dalam melengkapi data yang belum sepenuhnya dapat terkumpul melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa tulisan maupun . Dokumen yang diperoleh berasal dari dokumentasi pribadi selama melakukan penelitian maupun dokumen yang berasal dari instansi yang bersangkutan. Dokumentasi yang dilakukan berupa kegiatan masyarakat berkaitan dengan penggunaan sumber mata air maupun dokumen kependudukan yang diperoleh dari kantor kelurahan. Pengumpulan data secara dokumentasi berupa kondisi di lapang maupun arsip Kantor Kelurahan Kalirejo meliputi letak geografis dan kondisi topografi Kelurahan Kalirejo dan kondisi penduduk Kelurahan Kalirejo.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, analisis sudah mulai dilaksanakan ketika perumusan masalah sebelum ke lapang dan berlangsung secara terus menerus

sampai setelah selesai dari lapang. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapang bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan dalam analisis data dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Langkah – langkah analisis ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data

Dalam penelitian akan dilaksanakan, analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Aktivitas analisis data yang dilakukan, meliputi:

1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data pada saat observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat kondisi lokasi penelitian serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Sumber Kalireco dan Sumber Waras. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Lurah Kalirejo, Ketua RW 08, Ketua RT 02 dan masyarakat sekitar. Wawancara ini berfungsi untuk memperoleh informasi yang valid mengenai segala pengelolaan dan pemanfaatan sumber air serta tujuan lainnya dari penelitian. Pada dokumentasi

peneliti mengumpulkan data yang bertujuan untuk memperoleh dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak kemudian dirangkum atau dicatat secara rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Hasil dari pengumpulan data dari observasi, wawancara maupun dokumentasi di reduksi kemudian ditentukan hal-hal yang pokok dan penting sehingga mempermudah peneliti mengolah data. Proses pemilihan data setelah observasi, wawancara maupun dokumentasi telah diperoleh yaitu bagaimana kegiatan pengelolaan maupun pemanfaatan sumber air Kalireco dan Sumber Waras serta dampak ekonomi, ekologi dan sosial yang dihasilkan. Data yang sudah tidak digunakan pada saat penelitian tidak ditampilkan pada hasil pembahasan, hal ini untuk mempermudah dalam pembuatan kesimpulan.

3. Data *Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, berhubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi mengenai kondisi masyarakat sekitar Sumber Kalireco dan Sumber Waras dalam bentuk deskriptif yang telah melalui proses analisis, yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber air di Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

4. *Conclusion drawing/ verification*

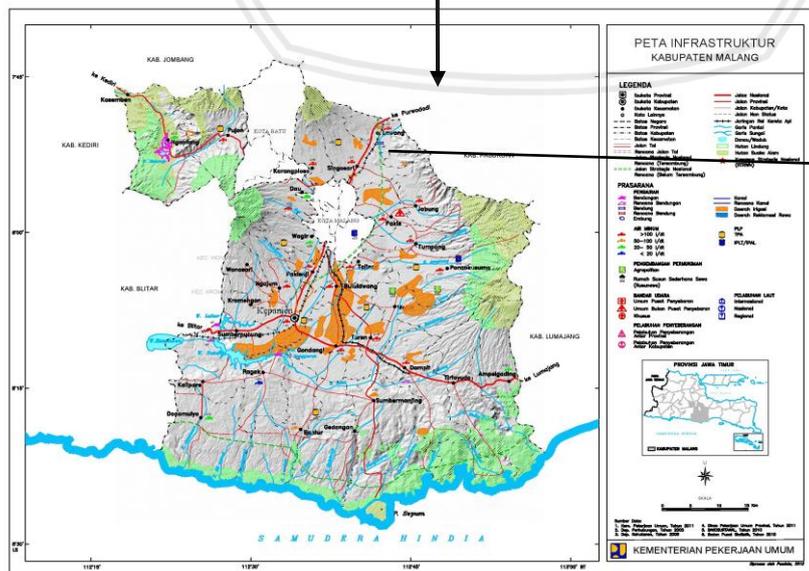
Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada penelitian ini permasalahan yang diangkat yaitu Pemanfaatan dan Dampak Pengelolaan Sumber Air Kalireco dan Sumber Waras di Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang nantinya akan mendeskripsikan gambaran mengenai Sumber Kalireco dan Sumber Waras serta kegiatan masyarakat pengelolaan dan pemanfaat sumber air oleh masyarakat Sumber Waras.

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Kelurahan Kalirejo secara administratif berada di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Malang terletak di antara $120^{\circ}17'10,90''$ BT sampai $112^{\circ}57'00,00''$ BT dan $7^{\circ}44'44,11''$ LS sampai $8^{\circ}26'35,45''$ LS. Peta lokasi penelitian dapat diketahui dari 2:



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Kabupaten Malang terdiri dari 33 wilayah kecamatan yang membawahi 12 kelurahan dan 378 desa, yang terbagi habis ke dalam 3.155 RW dan 14.696 RT. Kabupaten Malang memiliki luar wilayah sekitar 2.977,2 km² dan menempati posisi kedua setelah Kabupaten Banyuwangi dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Luas kawasan Kecamatan Lawang secara keseluruhan sekitar 68,23 km² atau sekitar 2,29 persen dari total luas Kabupaten Malang. Sebagian daerah adalah perbukitan. Terletak pada 7,8781 sampai 7,8184 LS dan 112,6781 sampai 112,7288 LS. Untuk letak Kelurahan Kalirejo berdasarkan letak geografisnya berada pada 7,84708 LS dan 112,70283 BT (Kecamatan Lawang dalam Angka 2018).

4.1.2 Kondisi Topografis

Kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan daerah dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau lembah pada ketinggian 250 – 500 mdpl yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Batas wilayah administratif Kabupaten Malang meliputi:

- Utara : Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo
- Timur : Kabupaten Lumajang
- Selatan : Samudera Hindia
- Barat : Kabupaten Bitar
- Barat – Utara : Kabupaten Kediri dan Mojokerto

Lawang (pintu) adalah salah satu dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Kecamatan Lawang termasuk daerah pegunungan dan dikelilingi Gunung Arjuno dan Gunung Semeru. Kecamatan Lawang berjarak 19 km di sebelah utara kota Malang, atau 71 km di sebelah selatan Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan:

- Utara : Kabupaten Pasuruan

- Selatan : Kecamatan Singosari
- Timur : Kabupaten Probolinggo
- Barat : Kecamatan Singosari

Secara umum, kondisi topografi Kelurahan Kalirejo berupa dataran tinggi dengan ketinggian tempat 527 mdpl. Memiliki curah hujan 261,26 mm/bulan, jumlah hujan etiap 6 bulan sekali. Kelembapan udara sebesar 60% dengan suhu rata-rata harian 23⁰C. Warna tanah merah dengan tekstur lempungan. Di Kelurahan Kalirejo terdapat bukit seluas 99.000 ha, dataran 300.000 ha dan lereng gunung 80.000 ha. Batas-batas administratif Kelurahan Kalirejo meliputi:

- Utara : Kelurahan Lawang
- Selatan : Desa Bedali
- Timur : Desa Sidodadi
- Barat : Desa Ketindan

4.2 Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo

Secara demografi, Kelurahan Kalirejo memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3.541 dan jumlah total penduduk sebanyak 12.288 jiwa. Adapun keadaan penduduk Kelurahan Kalirejo dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

4.2.1 Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kelurahan Kalirejo berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2018 sebagaimana tercantum pada **Tabel 1**:

Tabel 1. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Total	Sex Ratio
Laki-Laki	Perempuan		
6.137	6.151	12.288	99,77

Sumber: Buku Profil Kantor Kelurahan Kalirejo, 2019

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari **Tabel 1.** dapat diketahui jumlah penduduk di Kelurahan Kalirejo mayoritas adalah perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 99,77%. Dapat dikatakan bahwa setiap 100 orang penduduk laki-laki terdapat 99,77 penduduk perempuan.

4.2.2 Usia

Untuk mengetahui jumlah penduduk Kelurahan Kalirejo berdasarkan kelompok usia, dapat digolongkan menjadi sembilan golongan. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok atau golongan usia dapat diketahui pada **Tabel 2:**

Tabel 2. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Usia

No	Usia	Total	Presentase (%)
1	0 – 6 tahun	505 jiwa	4,11
2	7 – 15 tahun	973 jiwa	7,92
3	16 – 18 tahun	347 jiwa	2,82
4	19 – 22 tahun	444 jiwa	3,61
5	23 – 30 tahun	1186 jiwa	9,65
6	31 – 40 tahun	3188 jiwa	25,94
7	41 – 60 tahun	4711 jiwa	38,34
8	61 – 75 tahun	742 jiwa	6,04
9	>75 tahun	192 jiwa	1,56
Jumlah		12.288 jiwa	100

Sumber: Buku Profil Kantor Kelurahan Kalirejo, 2019

Berdasarkan data **Tabel 2.** dapat diketahui kelompok umur masyarakat Kelurahan Kalirejo sebagian besar penduduk berada pada rentang usia 41 – 60 tahun. Pada usia ini, penduduk masih dapat produktif dalam pekerjaan dan memiliki kematangan pikiran maupun emosional untuk pengelolaan maupun pemanfaatan sumber air Kalireco dan Sumber Waras. Pada rentang usia ini, masyarakat masih produktif dan dapat ikut berperan serta dalam pengelolaan

sumber air yang ada. Sedangkan jumlah penduduk yang paling rendah yaitu >75 tahun atau dapat dikatakan lansia.

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Data kependudukan Kelurahan Kalirejo berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat dapat dibagi menjadi enam golongan. Adapun data jumlah penduduk Kelurahan Kalirejo menurut mata pencaharian pada tahun 2018 dapat diketahui pada **Tabel 3**:

Tabel 3. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	Usia 3 -6 tahun yang belum masuk TK	987	8,03
2	Tidak Tamat SD	1023	8,33
3	Tamat SD	2038	16,58
4	Tamat SLTP	2140	17,42
5	Tamat SLTA	4862	39,57
6	Tamat Perguruan Tinggi	1238	10,07
Total		12.288	100

Sumber: Buku Profil Kantor Kelurahan Kalirejo, 2019

Berdasarkan data **Tabel 3.** dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Kalirejo merupakan tamatan SLTA (SMA). Hal ini dikarenakan setelah lulus SLTA sebagian besar penduduk memilih untuk langsung bekerja pada pabrik yang berada di Kelurahan Kalirejo maupun disekitar Malang. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan mempengaruhi pola pikir dan pekerjaan yang didapatkannya. Semakin tinggi pola pikir, maka masyarakat akan lebih peduli terhadap lingkungan maupun sumber air yang ada, dan pengelolaan yang baik dan adanya kreativitas diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan tetap menjaga ekologi yang ada dilingkungan tersebut.

4.2.4 Mata Pencaharian

Data kependudukan Kelurahan Kalirejo berdasarkan mata pencaharian masyarakat dapat dibagi menjadi lima golongan. Adapun data jumlah penduduk Kelurahan Kalirejo menurut mata pencaharian pada tahun 2018 dapat diketahui pada **Tabel 4**:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Kelurahan Kalirejo Berdasarkan Mata Pancaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	570	4,64
2	Karyawan Honorer	289	2,35
3	Petani	2.161	17,59
4	Sopir	1.172	9,54
5	Karyawan Perusahaan Swasta	8.096	65,88
Total		12.288	100

Sumber: Buku Profil Kantor Kelurahan Kalirejo, 2019

Berdasarkan data **Tabel 4.** dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai Karyawan Perusahaan Swasta. Hal ini disebabkan karena Kelurahan Kalirejo berada diwilayah Industri sehingga dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Kemudian yang bekerja sebagai petani (pertanian/perkebunan/perikanan) menempati peringkat kedua. Hal ini disebabkan karena melimpahnya air dari sumber air Kalireco dan Sumber Waras yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan irigasi, menyiram tanaman maupun untuk kolam ikan.

4.3 Kondisi Umum Perikanan

Potensi perikanan Kabupaten Malang terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Sebagian besar, produksi perikanan di Kabupaten Malang berasal dari sub sektor perikanan budidaya. Akan tetapi, produksi perikanan tangkap juga tergolong melimpah. Mengenai produksi perikanan di Kabupaten Malang dapat diketahui melalui **Tabel 5** dan **Tabel 6**.

Tabel 5. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Malang (ton), 2017

No	Kecamatan	Perikanan Laut	Perikanan Umum	Total
1	Donomulyo	146,64	10,44	157,08
2	Kalipare	-	50,19	50,19
3	Pagak	-	73,27	73,27
4	Bantur	773,92	-	773,92
5	Gedangan	407,33	3,89	411,22
6	Sumbermanjing	10.233,76	-	10.233,76
7	Dampit	-	1,25	1,25
8	Tirtoyudo	1.018,32	-	1.018,32
9	Ampelgading	813,65	-	814,65
10	Poncokusumo	-	-	-
11	Wajak	-	-	-
12	Turen	-	-	-
13	Bululawang	-	-	-
14	Gondanglegi	-	8,35	8,35
15	Pagelaran	-	25,06	25,06
16	Kepanjen	-	39,68	39,68
17	Sumberpucung	-	81,76	81,76
18	Kromengan	-	54,64	54,64
19	Ngajum	-	-	-
20	Wonosari	-	-	-
21	Wager	-	-	-
22	Pakisaji	-	-	-
23	Tajinan	-	-	-
24	Tumpang	-	-	-
25	Pakis	-	-	-
26	Jabung	-	-	-
27	Lawang	-	-	-
28	Singosari	-	-	-
29	Karangploso	-	-	-
30	Dau	-	-	-
31	Pujon	-	-	-
32	Ngantang	-	90,36	90,36
33	Kasembon	-	-	-
Kabupaten Malang		13.394,62	438,90	13.833,52

Sumber: Kabupaten Malang dalam Angka, 2018

Berdasarkan **tabel 5.** dapat diketahui bahwa perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Malang berasal dari perikanan laut dan perikanan umum. Berdasarkan data tersebut, produksi tangkapan pada perikanan laut lebih unggul daripada perikanan umum. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian wilayah Kabupaten Malang bagian selatan memiliki daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia dan memiliki sumberdaya ikan yang

melimpah. Untuk Kecamatan Lawang sendiri tidak memiliki produksi pada perikanan tangkap baik laut maupun perikanan umum. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Lawang tidak memiliki pantai dan tidak berbatasan dengan laut, sehingga tidak ada kegiatan perikanan tangkap. Sedangkan untuk penangkapan di perikanan umum juga belum ada kegiatan penangkapan, dikarenakan di wilayah Kecamatan Lawang sumberdaya yang ada di perikanan umum kurang melimpah.

Tabel 6. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kabupaten Malang, 2017

No	Kecamatan	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Jumlah
1	Donomulyo	-	-	334,78	-	-	-	334,78
2	Kalipare	-	-	190,22	1.654,70	-	-	1.844,92
3	Pagak	-	-	101,45	1.549,06	-	-	1650,51
4	Bantur	-	-	120,89	-	-	-	120,89
5	Gedangan	-	1.489,8	103,48	-	-	-	1.593,34
6	Sumbermanjing	-	139,55	120,72	-	-	-	260,27
7	Dampit	-	-	214,31	-	-	-	214,31
8	Tirtoyudo	-	563,90	115,25	-	-	-	679,15
9	Ampelgading	-	-	126,81	-	-	-	126,81
10	Poncokusumo	-	-	205,43	-	-	-	205,43
11	Wajak	-	-	734,27	-	-	4,22	738,49
12	Turen	-	-	534,29	-	-	2,37	536,66
13	Bululawang	-	-	291,66	-	-	0,65	292,31
14	Gondanglegi	-	-	438,76	-	-	1,09	439,85
15	Pagelaran	-	-	285,68	-	-	1,30	286,98
16	Kepanjen	-	-	363,59	0,83	-	-	364,42
17	Sumberpucung	-	-	120,72	2.951,34	-	-	3.072,06
18	Kromengan	-	-	292,93	1.038,92	-	1,50	1.333,35
19	Ngajum	-	-	245,50	-	-	0,87	246,37
20	Wonosari	-	-	395,74	-	-	8,46	404,20
21	Wager	-	-	206,45	-	-	-	206,45
22	Pakisaji	-	-	430,82	-	-	-	430,82
23	Tajinan	-	-	166,37	-	-	1,14	167,51
24	Tumpang	-	-	217,78	-	-	-	217,78
25	Pakis	-	-	224,03	-	-	0,85	224,88
26	Jabung	-	-	209,24	-	-	-	209,24
27	Lawang	-	-	205,52	-	-	-	205,52
28	Singosari	-	-	475,54	-	-	-	475,54
29	Karangploso	-	-	88,77	-	-	-	88,77
30	Dau	-	-	217,69	-	-	-	217,69
31	Pujon	-	-	20,71	-	-	-	20,71
32	Ngantang	-	-	15,45	-	-	-	15,45

No	Kecamatan	Budidaya Laut	Tambak	Kolam	Keramba	Jaring Apung	Sawah	Jumlah
33	Kasembon	-	-	49,71	-	-	1,40	51,11
	Kabupaten Malang	-	2.193,3	7.864,1	7.194,85	-	23,85	17.276,57

Sumber : Kabupaten Malang dalam Angka, 2018

Berdasarkan **Tabel 6.** dapat diketahui bahwa sub sektor perikanan budidaya menjadi unggulan produksi perikanan di Kabupaten Malang. Pada sub sektor budidaya, berasal dari budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung dan sawah. Berdasarkan data tersebut, produksi perikanan budidaya yang paling unggul berasal dari budidaya kolam. Hal ini dikarenakan, pada budidaya kolam, faktor penghambat dapat diminimalisir dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada dan lebih mudah pada praktiknya daripada budidaya lainnya. Pada Kecamatan Lawang, diketahui hanya terdapat perikanan budidaya menggunakan kolam saja. Hal ini terjadi karena budidaya kolam lebih mudah dilakukan karena pada budidaya kolam tidak perlu memberikan perlakuan khusus, suhu air lebih stabil dan tidak memerlukan ruang yang luas serta lebih mudah dalam pengontrolan, selain itu karena melimpahnya sumber daya air seperti sumber mata air dan sungai. Hal ini dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan sumber air seperti Sumber Kalireco dan Sumber Waras. Selain itu, untuk menambah inovasi budidaya, dapat dilakukan budidaya pada media sawah mengingat di wilayah Kecamatan Lawang terdapat lahan sawah yang luas.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Sumber Air

5.1.1 Sejarah Sumber Kalireco

Sejarah Sumber Kalireco yang terletak di RT 06 RW 08 Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang dapat diketahui bahwa sumber mata air ini merupakan warisan leluhur yang sudah ada dari jaman dahulu. Sejarah Sumber Kalireco sampai saat ini tidak dapat diketahui secara pasti oleh masyarakat sehingga kebenaran dari cerita tidak dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini karena masyarakat mengetahui sejarah Sumber Kalireco dari cerita leluhur. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Lurah Kalireco dan Ketua RW 08. Menurut Bapak Basuki selaku Lurah Kalirejo:

“Kalireco itu ada cerita jaman Kerajaan Singosari pada saat itu mengalami peperangan dan Raja Kerajaan Singosari lari ke daerah utara Singosari itu. Setelah kembali, di sungai dulu ceritanya disana ada dua reca yang satu berbentuk patung biasa yang satu lagi berbentuk seperti petani. Dari situ masyarakat menamakan daerah itu Kalireco, tetapi bentuknya belum kolam. Disana banyak pepohonan bambu, sama masyarakat sana ditebangi. Waktu ditebangi, disela-sela bambu kelihatan sumber itu, kemudian dibentuk kolam oleh masyarakat. Sehingga kolam itu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya. Kalireco dikenal masyarakat sekitar dan Malang bahwa sumber Kalireco tidak pernah mati atau tidak pernah mengalami kekeringan.”

Berikut hasil wawancara penelitian dengan narasumber lainnya mengenai sejarah Sumber Kalireco yaitu dengan Ketua RW 08 bapak Hariyanto:

“Sebetulnya disitu dulu,saya juga gak terlalu tau, tapi kata orang-orang dulu ada reonya. Pas tahun 1970 itu masih ada, setelah itu dulu ada makam cina di lapangan yang di lapangan itu. Kalireco itu sebetulnya buat mandi, cuci sama warga. Tapi lama-lama kita bendung, kita jadikan kolam agar lebih enak. Ada yang bilang bahwa air di Kalireco berkasiat untuk menyembuhkan penyakit”

“Kalau mitos relatif, ada pendatang mengambil air untuk pengobatan di sumber, biasanya ada ritual, tapi dari luar kita. Biasanya ada ritual di malam hari atau pas suroan. Kalau mitos dari luar banyak, ada yang

bilang setelah ritual atau mandi badan segar penyakitnya sembuh. Tapi untuk masyarakat sekitar sini tidak ikut ritual”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber tidak dapat diketahui secara jelas dan gamblang mengenai sejarah Kalireco. Masyarakat meyakini bahwa sumber Kalireco merupakan sumber air warisan leluhur dari jaman kerajaan Singosari. Dinamakan dengan Kalireco karena disekitar sumber terdapat dua reco atau patung. Ceritanya pada jaman dahulu, pada masa kerajaan Singosari dan terjadi peperangan, pasukan dari Raja Singosari lari sampai kearah utara dari Singosari. Kemudian saat akan kembali ke Singosari, ditemukannya sumber air disekitar pepohonan bambu dan didekatnya sumber air ini terdapat dua reco atau patung yang bentuknya yang satu orang biasa yang satu petani. Hal ini mengkan bahwa wilayah disekitar Kalireco tumbuh dengan makmur berkat air tersebut. Akan tetapi, reco atau patung itu sekarang sudah tidak dapat ditemui karena telah digusur demi pembangunan lapangan Sumber Waras yang berada di dekat SMAN 1 Lawang.

Untuk Kalireco sendiri memiliki mitos yang berkembang. Hal tersebut sesuai menurut Titisari (2017) dalam Titisari *et al.* (2018), bahwa air identik sebagai sesuatu yang ‘menghidupkan’ atau sumber kehidupan. *Toyomerto* bermakna air kehidupan, air yang memberi kehidupan atau menghidupkan. Mitos yang berkembang di masyarakat bahwa Kalireco diyakini memiliki manfaat untuk kesembuhan atau mengobati penyakit. Dalam hal ini, mitos ini kebanyakan berkembang dari pengunjung dan bukan masyarakat sekitar, dimana masyarakat sekitar tidak mempercayai adanya mitos tersebut. Pengunjung biasanya mandi ataupun berendam di pemandian ini pada malam Jumat manis. Selain mitos dapat menyembuhkan penyakit, pengunjung dari luar wilayah juga sering kali datang ke Kalireco untuk melakukan ritual-ritual lain yang biasanya berasal dari

suatu padepokan maupun aliran kejawen. Penampakan dari pemandian Kalireco dapat dilihat dari **Gambar 4**.



Gambar 4. Sumber Kalireco

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 4. dapat diketahui bahwa kolam pemandian Kalireco memiliki air yang sangat jernih dengan kondisi kolam yang sudah dikeramik atau dipasang ubin. Pemandian Kalireco sudah memiliki fasilitas kamar ganti yang berada di sebelah kanan kolam. Sedangkan disekitar kolam merupakan lahan persawahan yang tidak pernah mengalami kekeringan.

5.1.2 Sejarah Sumber Waras

Sejarah Sumber Waras yang terletak di Jalan Sumberwaras RT 02 RW 08 Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang data diketahui merupakan peninggalan dari luhur dari jaman dahulu. Secara pastinya, tidak ada yang mengetahui sejarah Sumber Waras, sehingga kebenaran dari cerita tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Ketua RT 02.

“Air Sumber Waras ini kan air bersejarah, jadi disini itu banyak sumber air tai yang paling bagus dan stabil ya disini. Artinya bersejarah itu kalau malam Jumat manis ada orang-orang dari jauh-jauh, kadang dari Banyuwangi dan dari mana-mana ambil air dari situ buat kepentingannya. Sehari-hari ya banyak yang ambil dari sini, kan air ini dulu orang-orang

dulu mengatakan air Sumber Waras atau kali Sumber Waras kalau orang-orang masih banyak yang percaya”

“Ibuk saya dulu pernah sakit saya bawa ke RS Marsudi Waluyo selama satu minggu rawat inap dan dokter mengatakan kalau ibuk saya sudah tidak data diharapkan lagi. Akhirnya saya bawa pulang, ada juru kunci namanya Mbah Sarni rumahnya disebelah belakan sumber bilang “*wah makmu iku jupukno banyu nak sumber gawe kendi*”, kendi yang dari lemah itu, akhirnya karena kepercayaan orang dulu diambilkan kendi ya *Alhamdulillah* sehat 100% ibuk saya. Kalau ada yang percaya hal-hal gaib seperti itu. Kan ada yang jaga, kalau dulu namanya Mbah Cawik yang punya sungai, yang jaga dan yang bahurekso”.

Artinya: Ibuk saya dulu pernah sakit saya bawa ke RS Marsudi Waluyo selama satu minggu rawat inap dan dokter mengatakan kalau ibuk saya sudah tidak data diharapkan lagi. Akhirnya saya bawa pulang, ada juru kunci namanya Mbah Sarni rumahnya disebelah belakan sumber bilang “wah, ibukmu itu ambilkan air dari sumber menggunakan kendi”, kendi yang dari tanah itu, akhirnya karena kepercayaan orang dulu diambilkan kendi ya *Alhamdulillah* sehat 100% ibuk saya. Kalau ada yang percaya hal-hal gaib seperti itu. Kan ada yang jaga, kalau dulu namanya Mbah Cawik yang punya sungai, yang jaga dan yang bahurekso”

“Dulu tiap malem Jumat manis masih ada istilahnya barikan atau slametan. Karena adanya kemajuan jaman ada yang mengatakan itu syirik. Untuk masalah barikan sekitar saya usia 15 tahun sudah gak ada. Cukup lama sekali. Padahal niatnya Cuma slametan, tetap percaya pada yang di atas. Barikan itu orang punya hajat tumpengan dilakukan tiap malam Jumat manis, cuma bawa tumpeng, ndak ada sajen”.

Tidak adanya masyarakat yang tahu persis akan sejarah dari Sumber Waras juga sesuai dengan salah satu sumber yang mengatakan bahwa sejarah Sumber Waras sulit untuk dilacak. Hal ini diperkuat *statement* Lurah Kalirejo sebagai berikut:

“Air Sumber Waras itu sejarahnya ndak ada yang tau, mbak. Air Sumber Waras dikenal oleh masyarakat umum bahwa air Sumber Waras sebagai penyembuh dari dulu kala”

Berdasarkan kedua narasumber tersebut memiliki pemikiran yang sama mengenai sejarah Sumber Waras sendiri tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana sejarahnya. Namun masyarakat sekitar meyakini bahwa sumber air ini sudah ada dari jaman dahulu dan memiliki manfaat untuk menyembuhkan penyakit. Hal ini lah yang menjadi dasar dari penamaan Sumber Waras. Di masyarakat berkembang mitos yang mengatakan bahwa air Sumber

Waras memiliki kasiat untuk menyembuhkan segala macam penyakit yang diderita. Biasanya banyak orang mengambil air untuk tujuan kesehatan pada malam Jumat manis. Selain itu masyarakat meyakini bahwa Sumber Waras itu keramat karena ada penunggunya, yaitu sosok yang disebut dengan Mbah Cawik. Karena ada mitos dan kepercayaan ini, masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, hal ini yang tetap mendasari bahwa sumber air ini tetap ada dan masih dalam keadaan yang baik, alami, lestari, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pada dulunya, di lingkungan Sumber Waras terdapat kearifan lokal atau tradisi yang muncul di masyarakat yang bernama *barikan*. Barikan itu sendiri juga dapat disebut dengan slametan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap malam Jumat manis sehabis sholat magrib. Untuk rangkaian kegiatannya itu sendiri membawa tumpeng, berdoa, dan makan bersama yang dilakukan oleh warga sekitar. Makna dari kegiatan barikan ini adalah meminta doa kepada sang pencipta dan juga bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Setelah adanya perkembangan jaman, kegiatan barikan ini mulai ditinggalkan. Menurut informasi salah satu responden, kegiatan barikan ini mulai hilang sekitar tahun 1980an walaupun tidak ada yang tahu secara pasti kapan barikan ini mulai hilang dari tradisi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mutaqin (2018) yang menyatakan bahwa Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan yang mencakup aturan, norma yang berlaku, nilai-nilai, teknologi, selera, kesenian dan bahasa. Perubahan kebudayaan yang terjadi merupakan respon terhadap perkembangan jaman yang semakin canggih dan modern sehingga mengharuskan untuk terus menerus melakukan inovasi. Perubahan kebudayaan terjadi apabila unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam

masyarakat telah berubah. Unsur-unsur tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Kegiatan barikan yang ada di Sumber Waras untuk saat ini sudah tidak ada lagi. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya masyarakat dan datangnya beberapa pendatang ke tempat ini dan anggapan bahwa kegiatan barikan adalah kegiatan yang menjurus kepada hal yang musyrik. Padahal tradisi barikan ini merupakan warisan dari leluhur yang sudah ada sejak lama dari jaman nenek moyang, yang apabila masih dilaksanakan sampai saat ini dapat menjadi warisan atau tradisi. Mungkin daripada dihapuskan, alangkah lebih baik lagi jika kegiatan barikan ini tetap dilaksanakan tetapi dengan adanya perubahan-perubahan sedikit mengenai prosesnya dari yang bersifat islam kejawaen menjadi acara doa bersama atau istiqosah. Dengan demikian kegiatan barikan tetap terjaga sampai saat ini dengan modifikasi-modifikasi kecil di dalamnya. Penampakan luar dari Sumber Waras dapat dilihat dari **gambar 5**.



Gambar 5. Sumber Waras

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 5. dapat diketahui bahwa penampakan luar dari Sumber Waras memiliki dinding permanen dari bata. Selain itu ada kotak amal yang

dipasang di tembok bagian luar serta banner ajakan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sumber air. Di dekat pintu masuk menuju sumber air terdapat pohon beringin besar yang dibawahnya merupakan sumber air tersebut.

5.2 Pengelolaan Sumber Air

5.2.1 Stakeholder yang Berperan

Stakeholder yang berkontribusi meliputi aparat kelurahan, Ketua RW 08, Ketua RT 02 dan masyarakat sekitar. Aparat kelurahan belum terlalu memberikan kontribusi yang besar terhasap pengelolaan sumber air baik Kalireco maupun Sumber Waras. Pihak kelurahan hanya sebagai pengawasan kegiatan yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Lurah sebagai berikut:

“Untuk kegiatan di Kalireco dan Sumber Waras semuanya masih dilakukan oleh masyarakatnya saja, belum ada campur tangan pihak lain. Dari kelurahan hanya mengetahui dan mengawasi kegiatan yang ada di sana”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ketua RW yang menyatakan kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat, dan kordinator kegiatannya adalah bapak ketua RW.

“Yang mengelola sampai sekarang masih belum. Disini masyarakat, lebih tepatnya teman-teman jamaah pengajian di wilayah seni sedikit keprihatinan dengan keadaan sungai jadi diperbaiki. Untuk pengelolanya masih belum, jadi istilahnya kaya suatu badan itu belum ada di. Tapi untuk seluruh kegiatan saya yang menjadi kordinator seluruh kegiatan di Kalireco”

Sedangkan untuk Sumber Waras kegiatan pengelolaan dilakukan oleh masyarakat sekitar dan Bapak Ketua RT bertugas sebagai penyambung lidah atau yang berkordinasi dengan PT. Molindo mengenai sumbangan pembangunan yang dibutuhkan.

“ Disini biasanya ada kegiatan bersih-bersih dilakukan oleh masyarakat. Dan kalau pembangunan atau perbaikan sungai saya sebagai Ketua RT

biasanya yang ngomong ke pihak Molindonya untuk meminta sumbangan pembangunan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pihak-pihak atau *stakeholder* yang berperan meliputi aparat kelurahan, Ketua RW, Ketua RT dan masyarakat sekitar. Aparat kelurahan atau pihak kelurahan memiliki fungsi sebagai pengawas dalam segala kegiatan yang ada di lingkup wilayah Sumber Waras. Ketua RW sendiri memiliki andil yang cukup besar dalam pengelolaan di wilayah Sumber Waras, yaitu sebagai kordinator seluruh kegiatan yang dilakukan. Ketua RT 02 yang khususnya daerah disekitar sumber air Sumber Waras memiliki tugas sebagai penyambung lidah atau yang berkordinasi dengan PT. Molindo dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam pembangunan maupun perbaikan sumber air mengingat PT. Molindo memanfaatkan buangan dari kegiatan domestik warga di sumber air untuk kebutuhan perusahaan. Sedangkan warga sekitar saling bekerja sama dalam menjaga dan mengelola kedua sumber air baik Kalireco maupun Sumber Waras. Sebenarnya dalam kegiatan pengelolaan air baik di Sumber Kalireco maupun Sumber Waras tidak ada pembagian kerja atau *job desk* yang jelas antar pihak. Semua kegiatan dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama, sukarela dan kondisional.

5.2.2 Aktivitas Pengelolaan

Aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap sumber air Kalireco dan Sumber Waras meliputi kerja bakti, perbaikan bangunan di sumber dan reboisasi. Menurut Mardikanto (2003) dalam Nurdin (2018), mengemukakan dalam pengertian sehari-hari partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini masyarakat Kalirejo melakukan aktivitas pengelolaan bersifat partisipatif dan sukarela

1. Kerja Bakti

Dalam kegiatan pengelolaan sumber air hal yang paling kecil adalah kegiatan menjaga kebersihan sumber air dan sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan kerja bakti. Hal ini berdasarkan pernyataan beberapa narasumber. Kegiatan kerja bakti tidak dilakukan secara terjadwal, melihat kondisi lingkungannya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pernyataan Bapak Lurah:

“Di Kalireco ada kegiatan kerja bakti. Untuk bersih-bersih dilakukan oleh masyarakat sana dari membersihkan kolam, sekitarnya dan membersihkan rumput-rumput liar disekitar jalan. Kalau di Sumber Waras dilakukan bersih-bersih di bawah, yaitu ditempat mandi. Kerja bakti dilakukan tergantung kondisinya”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Ketua RT sebagai berikut:

“Disini masyarakat melakukan kerja bakti bis 2 minggu sekali atau sebulan sekali.

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ponari selaku Ketua RT 02 yang menyatakan sebagai berikut:

“Bersih-bersih ada, bisa satu bulan sekali atau dua bulan sekali tergantung keadaan dan kondisi.

Kegiatan kerja bakti merupakan salah satu kegiatan pelolaan yang sudah dilaksanakanoleh masyarakat. Jangka waktu kerja bakti tidak menentu, tergantung kondisi kebersihan dari sumber air dan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada hari minggu, hal ini karena biasanya kegiatan yang berlangsung mengikutsertakan semua warga yang pada hari Senin sampai Jumat sebagian warganya masih bekerja. Akan tetapi, selain kerja bakti ini, masyarakat yang sehari-harinya menggunakan sumber air selalu memberishkan sampah dan menyapu sekitar kolam.

2. Pembangunan dan Perbaikan

Untuk pembangunan sumber air dilakukan oleh warga dan ada sedikit bantuan dari perusahaan yang berada disekitarnya. Hal ini berdasarkan pernyataan beberapa narasumber. Berdasarkan pernyataan Bapak Lurah”

“Untuk bersih-bersih dilakukan oleh masyarakat sana mulai dari membentuk jalan, tempat ganti, membentuk tempat parkir dan pembenahan kolam. Untuk akhir-akhir ini pembenahan lantainya. Jadi lantainya sudah diganti dengan tekel.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ponari selaku Ketua RT 02 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau pembangunan dan perbaikan kita minta dari PT. Molindo dan Otsuka. Yang melakukan perbaikan ya tukang dari Molindo karena air buangnya dimanfaatkan oleh mereka, tapi masyarakat kadang juga membantu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber dapat diketahui bahwa pembangunan dan perbaikan yang ada di Kalireco seluruhnya dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pembangunan dan perbaikan dilakukan mulai dari pembendungan sumber air dan pembangunan kolam. Setelah itu mulai adanya perbaikan seperti pemasangan ubin pada kolam, pembangunan ruang ganti dan pembangunan sarana penunjang seperti pemavingan jalan dan pembuatan lahan parkir untuk kendaraan roda dua. Lain halnya dengan pembangunan yang ada pada Sumber Waras. Untuk Sumber Waras sendiri selain dari masyarakat ada juga bantuan dari perusahaan disekitarnya seperti PT. Otsuka dan PT. Molindo. Pada awalnya kondisi sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat hanya berdinding anyaman bambu, kemudian ulai dibangun dinding secara permanen menggunakan beton. Untuk pendanaan awalnya berasal dari sumbangan suka rela warga dan bantuan beberapa perusahaan. Selanjutnya, untuk keperluan perbaikan maupun renovasi biasanya menerima bantuan dari PT. Molindo berupa bahan bangunan maupun tukang

bangunannya. Hal ini karena PT. Molindo memanfaatkan air buangan dari Sumber Waras untuk kepentingan perusahaan. Akan tetapi masyarakat sekitar terkadang jika memiliki waktu luang juga ikut serta membantu. Contoh jalan yang dibangun oleh masyarakat sekitar dapat diketahui pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Kondisi jalan yang sudah dipaving

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Berdasarkan gambar 6. dapat diketahui bahwa jalan menuju Kalireco tidak luas dan sudah dalam kondisi di paving. Disamping kanan dan kiri dari jalan merupakan parit dan warung yang menjual makanan dan keperluan mandi dan mencuci. Kondisi paving sebagian sudah rusak, terutama dibagian tengah jalan. Pavingnya sendiri merupakan batako yang disusun dengan pasir.

3. Konservasi

Untuk menjaga kelestarian sumber air, masyarakat melakukan kegiatan konservasi secara sederhana. Kegiatan konservasi dapat berupa menjaga kualitas air, larangan membuang sampah, pengolahan limbah, reboisasi atau penghijauan, dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan Bapak Ketua RW sebagai berikut:

“Untuk konservasi yang optimal belum ada. Tapi kalau kegiatan penghijauan ya tetap kita adakan penghijauan, tapi ya tidak banyak cuma disekitarnya saja.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ponari selaku Ketua RT 02 yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau pembangunan dan perbaikan kita minta dari PT. Molindo dan Otsuka. Yang melakukan perbaikan ya tukang dari Molindo karena air buangnya dimanfaatkan oleh mereka, tapi masyarakat kadang juga membantu. Kemarin juga ada pemberian bibit pohon sukun sebanyak 40 pohon dari PT. Molindo”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa adanya kegiatan konservasi terhadap sumber air. Selain itu masyarakat merasa bahwa sumber air baik Kalireco maupun Sumber Waras menjadi sumber penghidupan masyarakat sekitar dan akan menjaganya agar dapat dimanfaatkan oleh anak cucu kelak. Kegiatan konservasi ditujukan agar sumber air tetap lestari, terjaga dan kondisi atau kualitas airnya tetap bagus. Masyarakat sekitar melakukan penghijauan atau reboisasi pada lahan-lahan yang dianggap gersang atau kosong disekitar sumber air Kalireco maupun Sumber Waras. Kegiatan penghijauan ini dilakukan tidak menentu dan tidak ada jadwal pastinya, dilakukan jika terdapat lahan yang sekiranya kosong dan dapat mempengaruhi ketersediaan air yang ada.

Selain dilakukan oleh masyarakat sekitar, kegiatan penghijauan juga didukung oleh partisipasi dari perusahaan disekitar Sumber Waras sebagai salah satu bentuk *corporate social responsibility* terhadap lingkungan dengan memberikan bibit pohon sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan sumber air agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemberian bibit pohon ini bertujuan agar tetap terjaga sumber air dalam upaya konservasi air dan tanah disekitarnya. Dapat kita ketahui bahwa akar pohon dapat menyimpan air yang

mana dapat menjaga stok air yang ada. mengenai pemberian bibit pohon ditunjukkan oleh **Gambar 7**.



Gambar 7. Pemberian bibit pohon sukun oleh PT. Molindo

Sumber: Dokumentasi RT (2019)

Dari gambar 7. dapat diketahui ada kegiatan pemberian bibit pohon sukun kepada masyarakat sekitar Sumber Waras oleh perwakilan PT. Molindo sebagai upaya konservasi sumber air. Pemilihan pohon sukun untuk kegiatan reboisasi atau penghijauan pohon sukun mudah untuk ditanam, pohonnya besar sehingga dapat menyerap air lebih banyak lagi, salah satu pohon berbuah yang buahnya memiliki nilai ekonomi, dan adanya kepercayaan masyarakat bahwa pohon sukun menjadi tempat tinggal makhluk halus sehingga warga takut untuk menebangnya. Kegiatan serah terima bibit pohon sukun dilakukan di depan sumber air pada tanggal 20 Maret 2019 pada waktu siang hari.

Selain dengan adanya reboisasi atau penghijauan, juga terdapat himbauan-himbauan atau larangan yang ada di Kalireco maupun Sumber Waras. Adanya larangan dan himbauan ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat maupun pengunjung dari luar agar senantiasa menjaga lingkungan demi kelestarian sumber air dan lingkungannya. Salah satu bentuk pencemaran adalah sampah. Sampah yang dibuang secara sembarangan akan menyebabkan polusi baik di daratan, air dan polusi udara. Akan tetapi fakta di

lapang, masih sangat kurangnya ketersediaan tempat sampah. Selain hal itu, larangan mencuci sepeda motor bertujuan agar tetap menjaga kualitas air. Hal ini karena di bawah jalan terdapat juga saluran air atau selokan yang mengalirkan air dari sumber air menuju lahan persawahan dan sungai. Untuk papan himbauan dan larangan yang ada di Kalireco maupun Sumber Waras dapat diketahui dari **Gambar 8** dan **Gambar 9**.



Gambar 8. Papan larangan di Kalireco

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Berdasarkan gambar 8. dapat diketahui papan larangan untuk membuang sampah dan mencuci sepeda motor di sepanjang jalan menuju Kalireco. Papan larangan ini berbentuk lingkaran berwarna putih yang terbuat dari besi. Sedangkan untuk tulisannya sendiri, ditulis menggunakan cat besi berwarna merah menyala dan tulisannya menggunakan huruf kapital agar semua orang yang melewatinya dapat membacanya secara jelas. Papan larangan ini dipasang di sebelah kiri jalan menuju pemandian Kalireco.



Gambar 9. Banner himbauan di Sumber Waras

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Berdasarkan gambar 9, dapat diketahui bahwa adanya himbauan atau ajakan kepada siapa saja untuk mewujudkan kelestarian Sumber Waras. Himbauan ini berupa tulisan yang dicetak pada banner dengan ukuran lebih kurang 2,5 x 1 m. Tulisan ajakan yang terdapat di banner berukuran besar dengan warna yang mudah terlihat oleh masyarakat maupun pengunjung. Banner ini dipasang pada tembok bagian luar sumber air dengan tujuan siapa saja yang akan menuju sumber air ini akan disambut oleh ajakan untuk melestarikan sumber air.

5.3 Pemanfaatan Sumber Air

5.3.1 Kebutuhan Rumah Tangga

Sumber air yang berada di Kelurahan Kalirejo khususnya Kalireco dan Sumber Waras dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan rumah tangga seperti kebutuhan air minum, mandi dan mencuci. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa responden. Pertama berdasarkan pernyataan Bapak Ponari:

“Semua warga disini rata-rata punya PDAM, tapi ya juga ke sungai. Kalau istri saya nyuci dirumah pake mesin trus bilasnya dibawa ke sungai sekalian mandi. Orang-orang di daerah sini banyak yang ngambil air dari sana ditaruh di gallon ya langsung diminum, ndak perlu direbus”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan bapak Hariyanto mengenai pemanfaatan air untuk keperluan rumah tangga, sebagai berikut:

“Dulu itu sebelum rame kaya sekarang ini Kalireco ya dimanfaatkan warga buat mandi, mencuci sama minum juga. Kalireco yang sekarang jadi pemandiaan ini, dulunya sungai pria atau tempat mandi untuk laki-laki. Biasanya ya buat mandi sama cuci baju.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui bahwa sumber air di Kalireco maupun Sumber Waras dimanfaatkan warga untuk keperluan domestik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhalina *et al.* (2015), yang menyatakan bahwa air merupakan zat penting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk kebutuhan minum, memasak, mencuci, mandi, membersihkan kotoran yang ada di rumah, rekreasi, industri, dan lain-lain. Masyarakat disekitar Kalireco dan Sumber Waras biasanya mencuci pakaian di sumber air karena dapat menghemat air di rumah dan menghemat penggunaan listrik. Selain itu karena air yang ada sangat jernih. Untuk mandi sendiri, sebenarnya untuk di Kalireco adalah sungai untuk mandi bagi laki-laki, akan tetapi karena banyaknya wisatawan yang berdatangan menjadi sungai atau sumber air ini digunakan mandi oleh semua orang. Sedangkan untuk Sumber Waras adalah sungai wanita, karena hal inilah yang memanfaatkan hanya diperbolehkan untuk wanita saja untuk mandi maupun mencuci. Kemudian untuk keperluan air minum, baik di Kalireco maupun Sumber Waras dapat langsung dikonsumsi tanpa harus dimasak terlebih dahulu. Biasanya masyarakat sekitar mengambil air dari sumber menggunakan galon air, kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing. Selain masyarakat sekitar, terkadang ada masyarakat dari wilayah lain yang mengambil air disini untuk kebutuhan air minum.

5.3.2 Irigasi

Daerah disekitar Kalireco terdapat lahan persawahan milik warga. Lahan persawahan disini memanfaatkan air sumber yang dialirkan melalui parit untuk mengairi sawahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hariyanto, sebagai berikut:

“Air yang ada di Kalireco ini ya di alirkan ke sawah-sawah di bawahnya mangkanya sawahnya gak pernah kering, selain itu airnya juga ngalir sampai ke sungai di bawahnya. Kalau yang Sumber Waras gak dipake buat ngairi sawah, soalnya jauh dari persawahan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan observasi langsung di lapang, dapat dilihat bahwa air yang berasal dari sumber air Kalireco baik yang langsung dari sumber mata air maupun buangan dari kolam pemandian, nantinya akan dialirkan ke parit kecil yang mengalir sawah-sawah disekitarnya. Parit ini dulunya dibuat warga secara sederhana untuk kebutuhan mengairi sawahnya. Karena sumber air ini tidak pernah kering, menjadikan lahan persawahan di bawah Kalireco ini tidak pernah mengalami kekeringan dan subur walaupun sedang berada pada musim kemarau. Selain digunakan untuk keperluan irigasi, air yang berasal dari parit ini juga akan mengalir sampai ke sungai.



Gambar 10. Saluran irigasi persawahan

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Berdasarkan gambar 10, dapat diketahui bahwa lahan persawahan yang berada di sekitar Kalireco memperoleh air dari sumber Kalireco. Air tersebut dialirkan melalui saluran irigasi berupa parit kecil yang mengalir dari sumber air sampai ke sungai yang berada di bawah. Saluran irigasi ini masih sangat sederhana dan ukurannya masih kecil dengan lebar lebih kurang 0,5 m.

5.3.3 Perikanan

Kegiatan perikanan dapat berupa perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber air, masyarakat memanfaatkannya untuk kegiatan perikanan. Masyarakat sekitar Kalireco dan Sumber Waras memanfaatkan air yang ada untuk keperluan budidaya. Hal ini berdasarkan informasi beberapa narasumber salah satunya Bapak Basuki, sebagai berikut:

“Sumber Waras disamping digunakan untuk mandi dan mencuci, juga dimanfaatkan untuk kolam ikan. Di bawah tempat pemandian dimanfaatkan masyarakat sekitar dibentuk kolam kolam dimana budidaya ikan nila, gurame dan lele, terkadang juga ada mujaer. Disini ada kolam bersama yang warga naruh benih terus dibesarkan bersama-sama lalu diambil bersama-sama. Selain kolam bersama juga ada kolam milik perorangan”

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Hariyanto, yang menyatakan sebagai berikut:

“ Kalireco juga dimanfaatkan untuk budidaya. Disini warga punya kolam kecil dirumah biasanya ikan nila sama tombro. Untuk hasilnya biasanya ya cuma untuk lauk sehari-hari, sisanya baru dijual di pasar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sumber air Kalireco dan Sumber Waras dimanfaatkan warga untuk kegiatan budidaya air tawar, dimana air sendiri diketahui sebagai media hidup ikan. Komoditas ikan yang biasa dibudidayakan meliputi ikan nila, tombro atau ikan mas, gurame, lele dan terkadang ikan mujaer. Adanya ikan mas yang dibudidayakan dapat diketahui bahwa sumber air ini memiliki kualitas yang baik, dimana ikan mas

merupakan salah satu ikan yang digunakan sebagai indikator perairan yang baik. Terdapat kolam bersama yang berada di bawah Sumber Waras, disini warga bisa memelihara ikan secara bersama-sama dan hasilnya nanti saat panen akan dinikmati bersama-sama. Disamping ada kolam bersama, juga terdapat kolam budidaya ikan milik pribadi atau individu. Masyarakat membudidayakan ikan di kolam-kolam kecil di pekarangan rumahnya untuk pekerjaan sampingan atau sekedar hobi saja. Hasil panen dari budidaya ikan pribadi ini sebagian besar hanya dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari, dan sisanya akan dijual ke pasar dalam skala kecil.

5.3.4 Wisata Air

Saat ini wisata air merupakan salah satu yang digemari oleh masyarakat. Pemanfaatan sumber air untuk kegiatan wisata air dapat ditemui di Kalireco. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber salah satunya Bapak Basuki sebagai berikut:

“Air kolam Kalireco itu disamping itu dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya dan untuk mengalir sawah yang ada disana, sampai sekarang ini dimanfaatkan untuk destinasi wisata. Beberapa bulan yang lalu MENPORA beserta keluarga pernah berkunjung dan mandi disana, juga memberikan himbauan agar ada sentuhan pemerintah di dalamnya. Kan sampai saat ini belum ada campur tangan dari instansi manapun.”

Selain itu diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Hariyanto, yang menyatakan sebagai berikut:

“Sekarang ini Kalireco sudah banyak yang tau banya yang berdatangan. Sampai saat ini banyak teman-teman dari luar Malang yang berkunjung buat mandi, tapi kami ndak berani mematok tarif buat biaya masuknya mengingat kondisi yang masih seperti sekarang ini. Kalau malam Jumat legi itu banyak pengunjung dari luar katanya buat pengobatan dan kesehatan. Katanya sih bisa menyembuhkan pegal linu, asam urat atau penyakit lain. Kalau warga sini ya ndak mempercayai, kalau mandi ya cuma mandi, ndak ada niat lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Kalireco memiliki potensi yang besar jika dikembangkan menjadi destinasi wisata. Pemandian

alami ini berada disekitar lahan persawahan yang masih asri dan memiliki udara yang sejuk. Pengunjung yang berdatangan tidak hanya berasal dari wilayah Kecamatan Lawang saja, tetapi dari wilayah lain bahkan dari kota lain. Untuk saat ini wisata yang berbasis lingkungan sangat digemari masyarakat karena dapat menghilangkan penat dan hiruk pikuk kota selain itu sangat sedikit memberikan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damanik dan Weber (2006) dalam Silaban (2017) yang menyatakan bahwa ekowisata merupakan metode yang pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan. Pada wisata Kalireco ini pengunjung diberikan pemandangan yang masih asri dengan *landscape* berupa persawahan yang hijau. Hal ini menjadi daya tarik pengunjung yang sudah lelah akan hiruk pikuk kota, yang membutuhkan suasana yang tenang untuk mengurangi stress. Pengunjung juga diajak untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah secara sembarangan dan tetap menjaga lingkungan.

Selain wisata yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan rohani, juga terdapat alasan lain pengunjung untuk datang ke Kalireco. Salah satu alasan pengunjung datang ke Kalireco yaitu untuk keperluan pengobatan atau kesehatan. Biasanya pengunjung akan banyak berdatangan pada malam Jumat Legi atau malam satu Sura. Berdasarkan informasi bapak Hariyanto, banyak pengunjung dari luar mengatakan bahwa mandi di Kalireco dapat mengurangi pegal-pegal, asam urat maupun rematik. Alasan ini juga yang membuat pengunjung dari luar tertarik untuk mengunjungi Kalireco.



Gambar 11. Pengunjung berenang di Kolam

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Berdasarkan gambar 11 dapat diketahui bahwa pemandian Kalireco tidak pernah sepi oleh pengunjung, baik pengunjung dari sekitar Lawang maupun dari luar kota. Pengunjung dapat berenang maupun berendam di pemandian Kalireco. Air kolamnya sangat jernih, kolam sudah dikeramik dan ada pancuran air yang mengalir dari atas melewati bebatuan yang mengalir ke kolam memberikan pemandangan seperti mini air terjun. Untuk pinggiran anak tangga menuju kolam sudah dipasang pagar untuk mengurangi bahaya jatuh ke kolam.

5.4 Dampak Pengelolaan Sumber Air

5.4.1 Ekologi

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa dengan adanya pengelolaan dan kegiatan konservasi seperti reboisasi berdampak positif terhadap ekologi lingkungan. Pengelolaan sumber air di Kalireco maupun Sumber Waras seperti pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana pada tahun 2015. Dengan adanya pengelolaan di Kalireco yang dimanfaatkan kegiatan irigasi memberi manfaat untuk lahan persawahan di sekitarnya yang tidak pernah kekeringan. Sebelum tahun 2015, tidak ada larangan untuk mencuci

kendaraan roda dua disekitar sumber air. hal ini menyebabkan air yang mengalir ke aliran irigasi tercemar oleh limbah detergen bekas mencuci kendaraan. setelah itu, pada tahun 2015 seiring dengan pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana yang ada, diberikan juga papan larangan untuk mencuci kendaraan disekitar kolam dan mencuci, keramas dan mandi dengan sabun di dalam kolam, hal ini dikarenakan air dari kolam akan langsung mengalir menuju lahan persawahan yang sebagian juga akan mengalir menuju sungai. Dengan demikian air yang mengalir menuju lahan persawahan dan sungai tidak tercemar oleh detergen. Selain itu disekitar sumber masih banyak ditemui vegetasi pohon bambu dan pisang, yang mana pohon bambu dapat berfungsi menyerap air, sehingga tetap menjaga ketersediaan air di Kalireco.



Gambar 12. Kondisi lingkungan sekitar jalan menuju pemandian

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

. Dari gambar 12. dapat diketahui bahwa sumber air Kalireco berada di atas pemandian dan dari pemandian terletak di kiri jalan. Sumber air ini sudah dibuatkan tembok dari semen, dan airnya dialirkan melalui pipa paralon. Di atas sumber air terdapat pepohonan bambu yang rimbun. Dipinggir jalan dapat ditemui pohon pisang.



Gambar 13. Kondisi lingkungan disekitar kolam pemandian

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 13. dapat diketahui bahwa sumber air Kalireco atau yang biasa disebut dengan pemandian Kalireco berlokasi disekitar lahan persawahan. Memiliki air yang sangat jernih. Untuk tanaman yang ada disekitar sumber air berupa pohon pisang, sengon, mahoni dan rumput gajah. Dari dapat dilihat bahwa lahan persawahan yang berada di bawah kolam pemandian ditanami padi dan sangat subur. Tanaman yang paling banyak ditemukan adalah pohon pisang yang berasa disekitar kolam maupun di pematang sawah.

Sedangkan untuk observasi yang dilakukan di Sumber Waras, dapat diketahui bahwa letak sumber air berada disekitar pohon beringin besar. Selain itu, disekitarnya juga ditumbuhi oleh pepohonan bambu yang juga bermanfaat untuk menyimpan air. Seperti yang diketahui bahwa sumber air ini juga dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci, maka akan ada air buangan yang mengandung detergen. Karena air buangan dari sumber ini diambil oleh PT. Molindo untuk diolah kembali maka dari kegiatan domestik rumah tangga ini tidak menyebabkan pencemaran yang dapat mencemari perairan di bawahnya maupun tanah.



Gambar 14. Pohon beringin tempat sumber mata air

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 13. dapat diketahui bahwa sumber mata air Sumber Waras berada di bawah pohon beringin besar. Pohon beringin ini sudah ada berpuluh-puluh tahun yang lalu dan ada larangan menebang pohon ini. Pohon ini terletak di atas tempat mandi dan dekat dengan pintu masuk ke Sumber Waras.



Gambar 15. Lingkungan sekitar sumber mata air

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 15 dapat diketahui bahwa disekitar Sumber Waras lingkungannya masih sangat hijau dan alami. Di sebelah atas dari sumber mata air terdapat pohon sukun dan pepohonan bambu. Pohon bambu yang ada disana sudah ada dari jaman dulu. Untuk pohon sukun, ditanam oleh warga sebagai bentuk penghijauan dan untuk cadangan air. Semakin banyak pepohonan yang ada maka ketersediaan air juga akan semakin terjaga.

5.4.2 Ekonomi

Pengelolaan sumber air di wilayah Sumber Waras khususnya Kalireco memberikan dampak positif bagi perekonomian. Dengan adanya pengelolaan seperti tempat wisata, dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya dengan membuka warung maupun berjualan makanan disekitar sumber. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Ikhsan yang bekerja sebagai tukang parkir, sebagai berikut:

“Setelah dibangun dan menjadi ramai saya mulai menjadi tukang parkir dan istri saya berjualan makanan. Untuk parkirnya saya tidak mematok harga, seikhlasnya pengunjung memberi berapa. Saya dan istri saya mulai berjualan disini masih baru, awal tahun ini. Jualannya ya makanan ringan kaya jajan, gorengan, sempol dan minuman.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ini memberikan dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh narasumber di atas, adanya pengelolaan Kalireco sebagai wisata pemandian memberikan kesempatan bagi warga sekitar untuk berjualan disana. Selain adanya penjual makanan ringan, disana juga sering ditemui penjual bakso maupun cilok yang berjualan. Untuk penjual cilok sendiri biasanya berjualan mulai siang hari sampai sore. Sedangkan untuk penjual bakso, mulai berjualan dari pagi sampai siang atau sampai habis. Selain itu, uang sumbangan sukarela dari pengunjung menjadi pemasukan lingkungan sekitar yang nantinya akan digunakan untuk pembangunan kolam dan prasarana lainnya. Masyarakat merasakan manfaat dari aktivitas wisata. Hal ini terlihat dari munculnya warung-warung maupun kegiatan yang dapat menambah penghasilan masyarakat. Ibu-ibu rumah tangga yang biasanya tidak bekerja menjadi memiliki peluang untuk berjualan makanan maupun keperluan mandi yang dapat menambah penghasilan bagi keluarga.

Pihak kelurahan maupun masyarakat berpendapat bahwa pengelolaan sumber air yang semakin baik akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan pemanfaatannya untuk kebutuhan rumah tangga dapat mengurangi pengeluaran keluarga dalam hal penggunaan air dan air minum, sedangkan dalam hal irigasi lahan pertanian dapat menghemat pengeluaran petani untuk keperluan pengairan lahan persawahan menggunakan diesel. Sedangkan dampak lain bagi pembudidaya yaitu air yang diambil dari sumber air dapat mengurangi pemakaian air dari sumur yang menggunakan pompa air, dengan demikian dapat mengurangi pemakaian listrik.



Gambar 16. Warung disekitar Kalireco

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2019)

Dari gambar 16, dapat diketahui bahwa disekitar pemandian Kalireco terdapat warung-warung yang menjual makanan dan minuman. Di bagian parkir terdapat warung tenda yang menjual berbagai makanan ringan, pop mi dan aneka minuman baik hangat maupun dingin. Selanjutnya di bagian atas pemandian sebelah kanan jalan juga terdapat warung yang menjual aneka makanan, mi rebus dan minuman. Disini sudah dilengkapi meja dan kursi yang bisa digunakan pengunjung untuk makan maupun beristirahat, dan disekitar

warung masih banyak ditumbuhi oleh pohon pisang yang menyebabkan suasana menjadi sejuk.

5.4.3 Sosial

Masyarakat di sekitar sumber air Kalireco dan Sumber Waras sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta di perusahaan yang berada di Lawang maupun sekitarnya dan sisanya sebagai petani, sopir, PNS dan pegawai honorer. Sebagian besar masyarakat akan bekerja pada hari Senin sampai Jumat, kemudian memiliki waktu luang pada akhir pekan. Oleh karena itu, waktu untuk berkumpul dengan sesama tetangga hanya bisa dilaksanakan pada saat malam hari atau akhir pekan. Kegiatan pengelolaan sumber air yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dapat menjaga hubungan sosial antar warga yang tinggal disekitar sumber air.

Pembangunan sumber air baik Kalireco maupun Sumber Waras mengandung nilai sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dapat berupa gotong-royong dan musyawarah. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Lurah Kalirejo:

“Untuk Kalireco sendiri dibangunnya secara bergotong-royong, kerja bakti antar masyarakat. Itu merupakan hal positif untuk menjaga kerukunan antar warga. Selain itu, ditempat mandinya tidak dibuatkan kamar mandi hal itu untuk menjaga tradisi masyarakat sekitar, biasanya saat mandi dan mencuci itu mereka kan bareng-bareng dan ngobrol-ngobrol. Jadi ada semacam kekerabatan disana”

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Hariyanto selaku Ketua RW

08 Sumber Waras:

“Disini itu semuanya dilakukan bareng-bareng, swadaya masyarakat. Kalau ada kegiatan yang melakukan ya masyarakat sini”

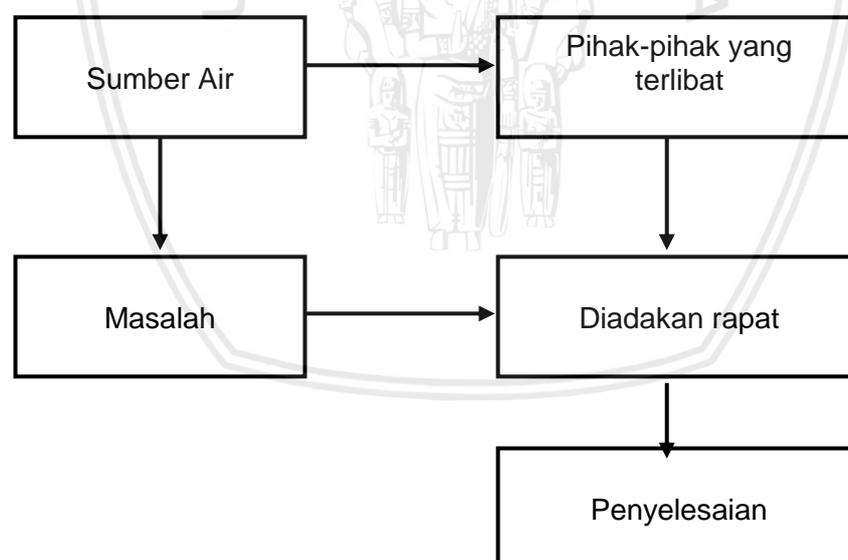
Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya pengelolaan sumber air dapat memberikan dampak terhadap nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Masyarakat akan saling bahu-membahu,

bergotong-royong untuk membangun, memperbaiki dan menjaga sumber air. Disamping itu, dengan kondisi yang lebih layak masyarakat akan lebih nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci sehingga masyarakat akan lebih betah dan sanggup berlama-lama mencuci atau mandi dengan bercengkrama dengan tetangga. Dalam hal pengambilan keputusan untuk pembangunan dilakukan secara musyawarat oleh masyarakat.

5.5 Visualisasi Model

Pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras dilakukan seluruhnya oleh masyarakat sekitar tanpa adanya campur tangan pemerintah. Masyarakat saling berpartisipasi dalam melakukan kegiatan pengelolaan sumber air ini. Mengenai visualisasi model pengelolaan sumber air ditunjukkan oleh

Gambar 16:



Gambar 17. Visualisasi Model Pengelolaan

Berdasarkan gambar 17, dapat diketahui bahwa dalam pengelolaan sumber air terdapat pihak-pihak yang terlibat. Apabila ada masalah dalam pengelolaan atau ada rencana pengelolaan maka akan dilakukannya rapat oleh pihak yang terkait mengenai penyebab masalah apa yang harus dilakukan.

Tujuan dari adanya rapat ini untuk mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan demikian tidak terdapat konflik yang ada di masyarakat mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumber air.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di sumber air Kalireco dan Sumber Waras, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah mengenai Kalireco maupun Sumber Waras tidak ada yang mengetahui secara pasti oleh masyarakat sekitar, akan tetapi keduanya diyakini sebagai warisan leluhur. Diyakini bahwa Kalireco merupakan peninggalan dari Kerajaan Singosari pada masa perang, dan penamaan Kalireco karena disekitarnya pada dulunya ada dua reco (patung). Sedangkan untuk Sumber Waras sendiri tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana sejarahnya, akan tetapi diyakini dari jaman nenek moyang bahwa sumber air ini dapat menyembuhkan penyakit, sehingga diberi nama Sumber Waras.
2. Dalam pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras ada beberapa *stakeholder* yang berperan meliputi aparat kelurahan, Ketua RW, Ketua RT, perusahaan disekitarnya dan masyarakat sekitar. Aktivitas pengelolaannya meliputi kerja bakti, gotong royong dalam pembangunan maupun renovasi sumber, dan kegiatan konservasi seperti reboisasi.
3. Dalam pemanfaatanny untuk Kalireco digunakan untuk kegiatan domestik seperti mandi, mencuci dan memasak, irigasi, dan destinasi wisata. Sedangkan untuk Sumber Waras digunakan untuk kegiatan domestic mandi, cuci, dan memasak, irigasi, dan perikanan.
4. Dampak adanya pengelolaan di kedua sumber air ini berdampak pada ekologi, ekonomi dan sosial. Dalam hal ekologi, dengan pengelolaan ini

keseimbangan ekosistem lebih terjaga. Pada bidang ekonomi, dengan pengelolaan sumber air, khususnya kalireco dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan berjualan disekitar kolam. Sedangkan pada bidang sosial, msyarakat akan semakin menjunjung nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, musyawarah, dan tenggang rasa.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Praktis

Saran yang didapatkan dari hasil pembahasan dan dianalisis diharapkan dapat menjadikan Kelurahan Kalirejo menjadi lebih maju dan lebih baik, maka saran praktis yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah atau instansi terkait, diharapkan adanya campur tangan agar pengelolaan kedua sumber air yang meliputi Kalireco dan Sumber Waras lebih optimal sehingga kedepannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Bagi bidang akademik agar lebih meningkatkan informasi dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengelolaan maupun pemanfaatan sumber air, mengingat keterbatasan penelitian ini.
3. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih giat, konsisten dan lebih kreatif dalam melakukan pengelolaan sumber air baik di Kalireco maupun Sumber Waras.

6.2.2 Saran Akademis

Berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti tentang pemanfaatan dan dampak pengelolaan sumber air Kalireco dan Sumber Waras di Kelurahan Kalirejo didapatkan saran akademis yang menghasilkan proposisi, yaitu upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air Kalireco dan Sumber Waras yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri diduga dapat memberikan

dampak yang positif terhadap aspek kehidupan masyarakat meliputi ekologi yang semakin seimbang, peningkatan perekonomian masyarakat sekitar serta peluang mata pencaharian baru serta dapat menjaga nilai-nilai sosial masyarakat sehingga dapat mengurangi adanya konflik sosial.

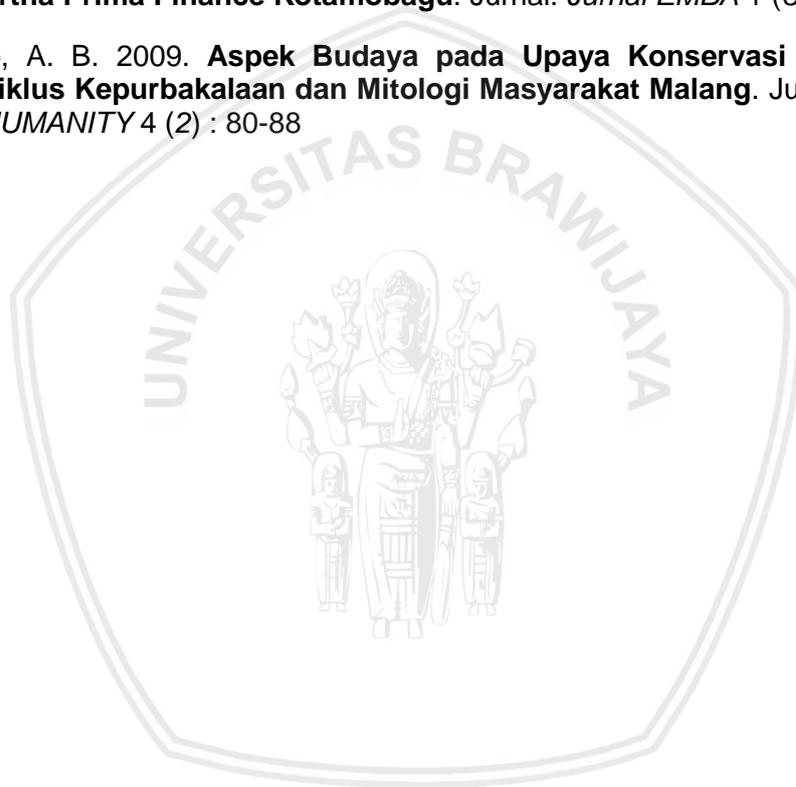


DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S.. 2017. **Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Aisah, S. 2015. **Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia**. Jurnal. *Jurnal Humanika*. 3 (13) : 1-19
- Akhmaddhian, S., dan A. Fathanudien. 2015. **Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)**. Jurnal. *Jurnal Unifikasi* 2 (1) : 67-90
- Allafa. 2008. **Kualitas Air di Indonesia**. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Jakarta
- Arsyad, S., dan E. Rustiadi. 2012. **Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan**. Bogor: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Aulia, T.O. 2010. **Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta (Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)**. *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Damayanti, F. 2015. **Ruang Budaya pada Proses daur Hidup (Pernikahan) dan Tradisi Wiwit di Desa Sumber Polaman, Lawang Jawa Timur**. Jurnal. *EMARA Indonesian Journal of Architecture* 1 (1)
- Dimiyati, J. 2013. **Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**. Jakarta: Kencana
- Faisol. 2015. **Pendidikan Islam Perspektif**. Jakarta: Guepedia
- Habiebah, R. A. S., dan C. Retnaningdyah. 2014. **Evaluasi Kualitas Air Akibat Aktivitas Manusia di Mata Air Sumber Awan dan Salurannya, Singosari Malang**. Jurnal. *Jurnal BIOTROPIKA* 2 (1)
- Harahap, I. P., dan A. U. Harahap. 2018. **Nilai Ekonomi Kelembagaan menjaga Hutan dan Air untuk Irigasi**. Medan: Penerbit Puspantara
- Hidayati, D. 2016. **Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air**. Jurnal. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11 (1)
- Holilah, M. 2015. **Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur sebagai Sumber Belajar IPS**. Jurnal. *JPIS* 24 (2) : 163-178
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2019. <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa> diakses pada tanggal 14 Mei 2019 Pukul 19.07 WIB

- Maridi. 2015. **Mengangkat Budaya Dan Kearifan Local Dalam System Konservasi Tanah dan Air**. FKIP : UNS
- Marli, S. 2011. **Sejarah dan Pendidikan Sejarah**. Jurnal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 9 (2):
- Meinarno, E. A., B. Widiyanto., dan R. Halida. 2011. **Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi, Edisi 2**. Jakarta: Salemba Humanika
- Nuridin, R. L. **Strategi Komunikasi Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek)**. Skripsi. Fakultas Pertanian: Universitas Brawijaya
- Nurhalina., Windarto., dan T. Gunawan. 2015. **an MPN *Caliform* dan *Coli Tinja* pada Air Sumur Bor di Perumahan Cahaya Borneo Kota Palangkaraya Tahun 2015**. Jurnal. *Jurnal Surya Medika* 1 (1) : 43-50
- Rachman, M. 2013. **Pengembangang Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial**. Jurnal. *Jurnal Ilmu Sosial* 40 (1) : 1-15
- Raco, J. R. 2010. **Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulan**. Jakarta: Grasindo
- Rahadiani, A. A. S. D., I. G. B. S. Dharma., dan I. N. Norken. 2014. **Partisipasi Masyarakat Sekitar Danau Beratan Dalam Konservasi Sumber Daya Air**. Jurnal. *Jurnal Spektran* 2 (2) : 41-49
- Sadono, Y. 2013. **Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali**. Jurnal. *Biro Penerbit Planologi UNDIP* 9 (1) : 53-64
- Sallata, M. K. 2015. **Konservasi dan Pengelolaan Sumber Daya Air berdasarkan Keberadaannya sebagai Sumber Daya Alam**. Jurnal. *Info teknis EBONI* 12 (1) : 75-86
- Siswadi., T. Taruna., dan H. Purnaweni. 2011. **Kearifan Lokal dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal)**. Jurnal. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9 (6)
- Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D**. Bandung: Alfabeta
- Sutarto. 2003. **Kearifan Budaya Lokal daam Penguatan Tradisi Malemang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universits RiAU Kepulauan Batam.
- Tamodia, W. 2013. **Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern untuk Persediaan Barang Dagang pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado**. Jurnal. *Jurnal EMBA* 1 (3) : 20-19

- Thamrin, H. 2013. **Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (*The Local Wisdom in Environmental Sustainable*)**. Jurnal. *Kutubkhanah* 16 (1) : 46-59
- Ulfah, M., P. Rahayu., dan L. R. Dewi. 2015. **Kajian Morfologi Tumbuhan pada Spesies Tanaman Lokal Berpotensi Penyimpan Air: Konservasi Air di Karangmanggis, Boja, Kendal, Jawa Tengah**. Jurnal. *Jurnal PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON* 1 (3) : 418-422
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air
- Wandansari, N. D. 2013 **Perlakuan Akuntansi atas PPH Pasal 21 pada PT. Artha Prima Finance Kotamobagu**. Jurnal. *Jurnal EMBA* 1 (3) : 558-566
- Wuriyanto, A. B. 2009. **Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Siklus Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat Malang**. Jurnal. *Jurnal HUMANITY* 4 (2) : 80-88



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi



(Wawancara dengan Ketua RW 08)



(Wawancara dengan Ketua RT 02)



(Wawancara dengan masyarakat)



(Papan penunjuk arah menuju Kalireco)